

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI
DENGAN KENAKALAN REMAJA
DI SMK PGRI 2 PALEMBANG

SKRIPSI



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2017

YUNIA
13350200



**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI
DENGAN KENAKALAN REMAJA
DI SMK PGRI 2 PALEMBANG**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI
DENGAN KENAKALAN REMAJA
DI SMK PGRI 2 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

YUNIA

13 350200

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Yunia
NIM : 13350200
Alamat : Jl. Tanjung Harapan No. 10 Rt. 25
Palembang
Judul : **Hubungan Antara Kontrol Diri
dengan Kenakalan Remaja di SMK
PGRI 2 Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 23 Oktober 2017

Penulis



Yunia

NIM. 13350200

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Yunia
NIM : 13350200
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kontrol Diri
Dengan Kenakalan Remaja di
SMK PGRI 2 Palembang**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Jummiانا, M.Pd (.....)
Sekretaris : Iredho Fani Reza, MA.SI (.....)
Pembimbing I : Drs. Idrus Alkaf, MA (.....)
Pembimbing II : Budiman, M.Si (.....)
Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Ruzli, M.A (.....)
Penguji II : Alhamdu, M.Ed, P.Sy (.....)

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 02 November 2017

Dekan
Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia
NIM : 13350200
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Palembang** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 2 November 2017

Yang menyatakan



ABSTRACT

Name :Yunia
Study Program/ Faculty :Islamic of Psychology /Psychology
Title :The Relationship between self-control with juvenile delinquency in SMK PGRI 2 Palembang

This research aimed to find the correlation between self-control with juvenile delinquency in SMK PGRI 2 Palembang. The subject in this research much as 186 people. The data collection using the scale, scale of self control and scale of juvenile delinquency. Methods of data analysis that is used in order to test this research hypotesis is a simple regression analysis.

The results showed the value of $R = 0,603$ with $p = 0,000$ ($p < 0.05$), this means that there is a very significant relationship among variables self control with juvenile delinquency. As for the magnitude of the contribution of self control against juvenile delinquency in this research Rsquare 0.364 or 36.4%. Thus it can be concluded that there is a relationship between self control with juvenile delinquency in SMK PGRI Palembang 2

Keywords:
Self Control, Juvenile Delinquency

INTISARI

Nama :Yunia
Program Studi/ Fakultas :Psikologi Islam / Psikologi
Judul :Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 186 orang. Alat pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $R=0,603$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja. Adapun besarnya sumbangan kontrol diri terhadap kenakalan remaja dalam penelitian ini R^2 0,364 atau 36,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang.

Kata kunci:
Kontrol Diri, Kenakalan Remaja

LEMBAR MOTTO

*"Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*
(Surat Al-Insyirah: 5-6)

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku papa (Muhammad Yunus) dan mama (Sopiah). Orang yang paling berharga dalam hidupku. Terima kasih untuk kasih sayang, doa, bimbingan, nasehat, dan pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku.
- ❖ Saudara-saudaraku Kak Ius, Mbak Syinta, dan Dek Agus yang telah mendo'akan dan memberi dukungan baik berupa materi maupun moril.
- ❖ Teman-teman mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 terkhusus kelas PI 05, Ulfatun, Umi, Triwinda, Windayanti, Yasmin, Wulan, Trada, Yuli, Cipat, Umar, Kak Yuni, Kak Yeni, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaannya.
- ❖ Sahabat seperjuangan mahasiswa Psikologi Islam, Mega Oktariani, Desmi Wati, Dede Rian, Hasyim. Terima kasih untuk canda tawa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
- ❖ Sumber kebahagiaan lain yang sering kurepotkan, Alang Gumilang Berlian. Terima kasih untuk segala bantuannya, kesabarannya, penghiburannya, dukungannya, semangatnya, kebahagiaannya, kebersamaannya, dan traktirannya.
- ❖ Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terutama program studi Psikologi Islam.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* Penulis panjatkan kehadiran Allah, *Shubhanawata'alah* dan shalawat serta salam kepada Rasulullah *Sahallahualaihiwasallam* karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Palembang*" yang dibuat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Pada kesempatan yang sangat baik ini Penulis sangat berterimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta staf dan pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Listya Istiningtyas, M.Psi, Psikolog., selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi.
4. Drs. Idrus Al-Kaff, MA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.
5. Budiman, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, memberikan dukungan dan semangat, serta pikiran untuk membimbing

Penulis hingga selesainya skripsi ini, semoga kebaikan dan jasa Bapak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

6. Selanjutnya seluruh Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan kesempatan kepada Penulis untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi diri Penulis.
7. Eddyson, S.Pd, MM, selaku Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Palembang serta seluruh staf dan guru di SMK PGRI 2 Palembang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari sisi Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini tentu tidak lepas dari kekurangan, maka dari itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Akhirnya Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi kajian ilmu Psikologi Islam.

Palembang, 23 Oktober 2017



Yunia
NIM. 13350200

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ... | iv |
| ABSTRACT | v |
| INTISARI | vi |
| LEMBAR MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Keaslian Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Kenakalan Remaja | 11 |
| 2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja | 11 |
| 2.1.2 Faktor-faktor Kenakalan Remaja | 12 |
| 2.1.3 Ciri-ciri Kenakalan Remaja..... | 16 |
| 2.1.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja..... | 17 |
| 2.1.5 Kenakalan Remaja dalam Pespektif Islam ... | 18 |
| 2.2 Kontrol Diri | 21 |
| 2.2.1 Definisi Kontrol Diri..... | 21 |
| 2.2.2 Aspek-aspek Kontrol Diri | 22 |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri | 24 |
| 2.2.4 Kontrol Diri dalam Perspektif Islam | 25 |
| 2.3 Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja | 27 |
| 2.4 Kerangka Konseptual..... | 33 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |

| | |
|--|----|
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 35 |
| 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian..... | 35 |
| 3.3 Definisi Operasional Penelitian..... | 36 |
| 3.3.1 Kenakalan Remaja..... | 36 |
| 3.3.2 Kontrol Diri | 36 |
| 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian | 36 |
| 3.4.1 Populasi | 36 |
| 3.4.2 Sampel..... | 37 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data | 38 |
| 3.5.1 Skala Kenakalan Remaja | 39 |
| 3.5.2 Skala Kontrol Diri | 41 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 42 |
| 3.6.1 Validitas | 42 |
| 3.6.2 Reliabilitas | 43 |
| 3.7 Metode Analisis Data | 44 |
| 3.7.1 Uji Normalitas | 44 |
| 3.7.2 Uji Linieritas..... | 44 |
| 3.7.3 Uji Hipotesis | 44 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 Orientasi Kancah..... | 46 |
| 4.1.1 Sejarah Singkat SMK PGRI 2 Palembang | 46 |
| 4.1.2 Tujuan Sekolah SMK PGRI 2 Palembang..... | 47 |
| 4.1.3 Visi dan Misi..... | 47 |
| 4.1.4 Sarana dan Prasarana..... | 48 |
| 4.1.5 Kondisi Objektif Tenaga Kependidikan..... | 49 |
| 4.1.6 Keadaan Siswa SMK PGRI 2 Palembang..... | 50 |
| 4.2 Persiapan Penelitian | 50 |
| 4.2.1 Persiapan Administrasi..... | 50 |
| 4.2.2 Persiapan Alat Ukur | 51 |
| 4.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kontrol Diri | 55 |
| 4.2.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Kenakalan Remaja..... | 59 |
| 4.3 Pelaksanaan Penelitian | 64 |
| 4.4 Hasil Penelitian | 65 |
| 4.4.1 Deskripsi Variabel Penelitian..... | 65 |
| 4.4.1.1 Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel Kontrol Diri..... | 67 |
| 4.4.1.2 Mean Empirik dan Mean Hipotetik | |

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| Variabel Kenakalan Remaja | 68 |
| 4.4.2 Uji Prasyarat | 69 |
| 4.4.2.1 Uji Normalitas | 70 |
| 4.4.2.2 Uji Linieritas | 70 |
| 4.4.3 Uji Hipotesis | 71 |
| 4.5 Pembahasan | 73 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 83 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 83 |
| 5.2 Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| LAMPIRAN | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1. SK PEMBIMBING | 90 |
| 2. SURAT PRA PENELITIAN..... | 91 |
| 3. SURAT IZIN PENELITIAN..... | 92 |
| 4. SURAT BALASAN PENELITIAN | 93 |
| 5. SURAT PERPANJANG IZIN PENELITIAN..... | 94 |
| 6. SURAT BALASAN PERPANJANG IZIN PENELITIAN | 95 |
| 7. DAFTAR KONSULTASI | 96 |
| 8. DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 102 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa.¹

Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri belum cukup kuat, karena ia mudah terjerumus ke dalam kelompok remaja di mana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. Dalam kelompok-kelompok itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental. Kalau kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka selalu dilakukan berkelompok. Anggota-anggota kelompok macam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.²

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial.

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 72.

² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,..., hlm. 72.

Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai pandangan yang sama.³ Untuk menyalurkan energi psikologisnya guna memperoleh pengakuan, penerimaan, dan perhatian dari orang lain, mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti kebut-kebutan di jalan, perilaku ugal-ugalan, perkelahian antar gang, antar kelompok maupun antar sekolah, dan membolos sekolah.⁴

Munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (yang masih berstatus sebagai pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir ini, menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin serius tentang permasalahan remaja Indonesia khususnya masalah sosial, psikologi, budaya, dan moralitas. Sebagai contoh, gambaran tentang banyaknya remaja Indonesia mengalami masalah sosial yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas; masalah budaya dalam bentuk kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat dan masalah penurunan tingkah laku moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri seperti mengkonsumsi narkoba dan mabuk-mabukan.⁵

Dikutip dari berita online liputan6.com, sepasang pelajar SMA swasta tertangkap tengah berbuat mesum di sebuah kamar ganti mall di Surabaya, Jawa Timur. Kedua pelajar itu, yakni WT (16) pelajar kelas 10 di salah satu SMU di daerah Citraland,

³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004, hlm. 109.

⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 21.

⁵ Sriyanto, Aim Abdulkarim, dkk, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa, *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 1, Juni 2014, hlm. 74.

sedangkan pelaku pria bernama YW (15) juga berstatus pelajar kelas 10 SMU. Awalnya mereka hanya berpura-pura membeli baju dan mencoba baju, lalu keduanya menuju kamar ganti. Sebelum tertangkap pihak mall, aksi mesum kedua pelajar ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada pertengahan bulan Februari dan 4 Maret 2017.⁶

Salah satu penyebab fenomena di atas yaitu rendahnya kontrol diri seorang remaja. Jika kontrol diri tidak ada dalam diri remaja, hal ini akan menjadi bom waktu yang siap meledak kapan saja. Tidak mampu memahami perasaan orang lain, tidak mempunyai suara hati yang mengarahkan mereka bertindak benar, dan tidak mampu mengontrol hawa nafsu membuat remaja tidak berdaya menangkis pengaruh-pengaruh buruk yang mengadang mereka.⁷ Kontrol diri membuat remaja mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika remaja mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya.⁸

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk betingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.⁹

Menurut Kartono, angka tertinggi kenakalan remaja adalah usia 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut adalah saat remaja menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

¹⁰ Adapun menurut Kartini Kartono ciri-ciri remaja nakal yaitu,

⁶ Diakses di <http://regional.liputan6.com/read/2881005/heboh-aksi-mesum-pelajar-di-jatim> pada tanggal 21 April 2017 jam 20.45.

⁷ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 97.

⁸ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*,..., hlm. 104.

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan : Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta, Gunung Mulia, 2006, hlm. 256.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1987, hlm. 7.

berpesta pora sambil mabuk-mabukan, merokok, melakukan seks bebas, ketagihan dan kecanduan narkoba, perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.¹¹ Selanjutnya Adler mengemukakan ciri-ciri kenakalan remaja yaitu, Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain, perilaku ugaltugalan, berandalan, mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar, perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, dan membolos sekolah.¹² Selaras dengan pendapat Jensen bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya yaitu kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, mengendarai kendaraan tanpa izin, pergi dari rumah tanpa izin.¹³

Dari hasil data yang didapatkan dari guru BK SMK PGRI 2 Palembang, tercatat anak yang melanggar peraturan sekolah sebanyak 109 orang dari 1.135 jumlah siswa/siswi SMK PGRI 2 Palembang. Kelas X sebanyak 49 orang terdiri dari laki-laki 48 orang dan perempuan 1 orang. Kelas XI sebanyak 45 orang dan kelas XII sebanyak 15 orang.¹⁴

Adapun hasil yang di dapat dari guru BK bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang tercatat dalam *buku hitam* sekolah yaitu perilaku membolos sekolah, berkelahi dengan teman antar jurusan, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai sepatu standar sekolah.¹⁵

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2017 di lingkungan SMK PGRI 2 Palembang, di dapatkan 2 remaja laki-laki yang merokok, 2 pelajar perempuan

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenalan Remaja,...*, hlm. 43.

¹² Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,...*, hlm. 21.

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 256-257.

¹⁴ Data yang diambil dari guru BK SMK PGRI 2 Palembang pada tanggal 8 Mei 2017 jam 13.30 sampai 15.40 WIB.

¹⁵ Data yang diambil dari guru BK SMK PGRI 2 Palembang pada tanggal 8 Mei 2017 jam 13.30 sampai 15.40 WIB.

melepas jilbab, 1 pelajar laki-laki yang memukul kepala temannya dari belakang, 6 anak laki-laki yang menggunakan sepeda motor dengan suara knalpot keras dan mengangkat ban, 1 anak laki-laki yang berbicara kasar dan kotor pada temannya, dan diantara kenakalan tersebut banyak para pelajar yang mengeluarkan baju seragam, memakai sandal jepit, rambut yang di warnai, dan tidak memakai identitas sekolah.¹⁶

Kurangnya kontrol diri pada remaja merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Remaja yang nakal gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak, mereka mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, namun mereka gagal mengembangkan kontrol diri yang memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam bertingkah laku.¹⁷

Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk betindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.¹⁸ Individu memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.¹⁹

Kontrol diri juga membekali remaja dengan karakter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab. Kontrol diri juga menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya.²⁰ Pengendalian emosi berarti mengarahkan energi

¹⁶ Observasi di SMK PGRI 2 Palembang pada tanggal 21 April 2017, jam 12.40 – 13.35.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan : Dari Anak Sampai Usia Lanjut,...*, hlm. 277.

¹⁸ Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 26.

¹⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Prenada Media Group, 2010, hlm. 107.

²⁰ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral,...*, hlm. 104.

emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.²¹

G. Stanley Hall menyatakan bahwa kenakalan remaja bersumber dari sebuah kegagalan seorang remaja dalam meregulasi dan mengontrol diri, ketika posisi pada tahapan *strum and drang* (masa yang penuh gejolak dan gelombang), *starm and stress* (masa frustrasi, konflik, dan krisis).²² Pentingnya pengendalian diri bagi remaja, juga didasari oleh fenomena bahwa masa remaja sering kali dikenal sebagai masa badai dan tekanan. Masa badai dan tekanan tersebut memang lebih besar kemungkinannya untuk timbul pada masa remaja bila dibandingkan pada masa-masa perkembangan lainnya.²³

Menurut Santrock faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kenakalan remaja yaitu: kontrol diri dan pengaruh teman sebaya.²⁴ Memiliki teman yang nakal sangat meningkatkan resiko menjadi nakal dan rendahnya kontrol diri juga berdampak pada kenakalan.²⁵ Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah yang lebih positif.²⁶

Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif.²⁷ Kontrol diri yang rendah

²¹ Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*,..., hlm. 23.

²² Lustin Pikuns, *Human Development*, Tokyo, Mc Graw-hill Kogakusha, 1976, hlm. 112.

²³ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan : Dari Anak Sampai Usia Lanjut*,..., hlm. 266.

²⁴ Evi Aviyah, Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 126-127.

²⁵ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009, hlm. 421.

²⁶ Ghufron, Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 21.

²⁷ Miftahul Auliya, Desi Nurwidawati, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro, *Character*, Vol. 2, No. 3, 2014, hlm. 4.

membuat individu tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya. Hal ini sering dialami oleh remaja. Menurut Rosandi masa remaja ditandai dengan emosi yang cenderung tidak dapat dikontrol.²⁸

Dari paparan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul, "**Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja Di SMK PGRI 2 Palembang**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian :

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang?
2. Seberapa besar pengaruh antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan pada remaja di SMK PGRI 2 Palembang dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya hubungan kontrol diri dengan kenakalan pada remaja. Dari informasi tersebut dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yaitu :

²⁸ Gretty C. Runtukahu, Jehosua Sinolungan, Henry Opod, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung, *Jurnal e-Biomedik*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 85.

a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai kontrol diri dengan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya:

- 1) Bagi Dinas Sosial (DINSOS), peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Dinas Sosial Kota Palembang, dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan bagi kenakalan remaja di Kota Palembang, dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja di Kota Palembang.
- 2) Sekolah, memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam usaha meningkatkan peraturan dan kedisiplinan di sekolah.
- 3) Orang Tua, dengan mengetahui pentingnya kedekatan dengan orang tua, sehingga orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada perilaku-perilaku anak yang sulit untuk dikontrol dengan cara pola asuh yang benar.
- 4) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk dapat mengajak remaja dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong, aktif dalam kegiatan kepemudaan, keagamaan, serta memberikan suatu keterampilan yang berguna dalam hidup remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang kenakalan remaja ini sebelumnya dan dengan variabel yang berbeda yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gretty C. Runtukahu, Jehosua Sinolungan, Henry Opod, dengan judul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung". Metode penelitian menggunakan

desain *Cross Sectional*, pengambilan data melalui kuesioner dan teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok.²⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Intaglia Harsanti dan Dwi Gita Verasari dengan penelitian yang berjudul, "*Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja yang mengalami perceraian orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai di sekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.³⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iga Sepianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dengan judul penelitian, "*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*". Alat ukur variabel kontrol diri yang digunakan diadaptasi dari *Self Control Scale* milik Tangney. Dengan analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.³¹

²⁹ Gretty C. Runtukahu, Jehosua Sinolungan, Henry Opod, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung, *Jurnal e-Biomedik*, Vol. 3, No. 1, Januari-April 2015.

³⁰ Intaglia Harsanti dan Dwi Gita Verasari, Kenakalan Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua, *Jurnal Psikologi*, Vol. 05, Oktober 2013.

³¹ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02, Juni 2012.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu kontrol diri dan variabel terikat kenakalan remaja, dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja dan seberapa besar pengaruh antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dari segi tipe penelitian merupakan penelitian kuantitatif, dari segi subjek penelitian merupakan siswa/siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang dan analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang tidak adanya motivasi untuk melakukan interaksi sosial dan menjadi anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.³²

Kenakalan remaja juga dapat diartikan suatu tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³³

Kartini Kartono berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan segala bentuk tingkah-laku yang menyimpang.³⁴

Dr. Fuad Hassan mengartikan kenakalan remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti-sosial dan anti-normatif.³⁵ Selain itu Dr. Kusumanto juga menyatakan kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable*

³² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung, Alfabeta, 2008, hlm. 89.

³³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 251-252.

³⁴ Kartino Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 6.

³⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 89.

dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.³⁶

Berdasarkan dari definisi yang telah diuraikan kenakalan remaja yaitu suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang dan melanggar norma-norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

2.1.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu:³⁷

1) Identitas

Erikson berpendapat bahwa kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal menyelesaikan identitas peran.

2) Kontrol diri

Beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kendali yang penting yang seharusnya telah diterima ketika mereka berada dalam proses pertumbuhan.

3) Usia

Munculnya perilaku antisosial di usia dini berhubungan dengan serangan yang serius di usia remaja. Meskipun demikian, tidak semua anak yang berulah akan menjadi nakal.

4) Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku antisosial dibandingkan anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih sering melarikan diri dari rumah. Anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku kekerasan.

5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang nakal sering kali memiliki harapan pendidikan dan angka sekolah yang rendah. Kemampuan verbal mereka sering kali rendah.

³⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 89.

³⁷ John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm. 258.

- 6) Proses keluarga
Remaja yang nakal sering berasal dari keluarga di mana orang tua jarang mengawasi anaknya, kurang memberikan dukungan, dan menerapkan disiplin yang tidak efektif.
- 7) Pengaruh teman sebaya
Memiliki kawan-kawan nakal dapat meningkatkan risiko menjadi nakal.
- 8) Kelas sosial ekonomi
Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock (1981), ditemukan bahwa remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dibandingkan remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah.
- 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal
Komunitas sering kali membuat kejahatan berkembang subur. Hidup di daerah di mana tingkat kejahatan tinggi, yang juga ditandai oleh kemiskinan dan kondisi tempat tinggal yang padat, dapat meningkatkan kemungkinan anak tumbuh menjadi seorang yang nakal. Komunitas ini sering kali memiliki sekolah yang buruk.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Turner dan Helms, antara lain:³⁸

- 1) Kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*)
Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antarindividu (suami-istri, atau orang tua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan dan seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan maupun konflik terus-menerus, sehingga menyebabkan ketidakhahagiaan perkawinan. Tidak

³⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004, hlm. 110-112.

terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk, seperti perceraian suami istri.

Selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antara kedua orang tua mereka. Konsisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman, maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih-sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah.

2) Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang dari Orang Tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, ditandai dengan banyaknya keluarga modern yang suami-istri bekerja di luar rumah, mereka bekerja tanpa kenal lelah demi untuk mengejar kehidupan materi yang berkecukupan agar ekonomi keluarga tidak berkekurangan. Makin lama ada kecenderungan tugs dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak diserahkan kepada pembantu atau *baby sitter* . padahal belum tentu mereka mampu mendidik dengan baik kepada anak-anak asuhannya, karena mereka hanya berstatus sebagai pekerja yang menginginkan keuangannya. Umumnya mereka cenderung tidak bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi anak-anak asuhannya, karena mereka merasa bahwa anak-anak tersebut bukan anak kandung sendiri.

3) Status Sosial Ekonomi Orang Tua Rendah

Kehidupan sosial ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang yang membentuk kebahagiaan hidup keluarga. Dengan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan

keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, rekreasi anak-anak.

Namun, kehidupan ekonomi yang terbatas dan kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan bergizi, kesehatan, pendidikan, dan sarana penunjangnya, dan bahkan orang tua pun kurang optimal dalam memberikan perhatian kasih-sayang pada anak. Hal ini dapat terjadi karena seluruh waktu dan perhatiannya, cenderung tercurah untuk bekerja agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mungkin ia hanya puas dengan pendidikan yang rendah. Ini berarti taraf keterampilannya juga rendah. Rendahnya pendidikan ini, menyebabkan ia harus menerima nasib dengan bekerja ala kadarnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka ada yang tidak mampu menyelesaikan sekolahnya atau *drop-out*. Dengan demikian, mereka menjadi pengangguran.

Ti adanya pekerjaan yang baik, akan menyebabkan mereka dapat membentuk kelompok pengangguran dan mungkin mereka menyalurkan energinya untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

4) Penerapan Disiplin Keluarga Yang Tidak Tepat

Mungkin sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Di sini, orang tua berperan secara sentral dalam menentukan kriteria kedisiplinan.

Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan taat dan patuh dihadapan orang tua. Akan tetapi, sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Mereka cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

Misalnya dengan melakukan tindakan anarkis, melawan hukum, terlibat kenakalan, antisosial, dan sebagainya.

Berdasarkan dari dua teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja yaitu dari identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga yang berantakan, hilangnya tanggung jawab orang tua atau kewajiban orang tua dalam memberikan kasih sayang, status sosial ekonomi yang rendah sehingga membuat perhatian orang tua lebih cenderung tercurah untuk pekerjaan agar dapat meningkatkan taraf hidup, dan penerapan disiplin yang terlalu ketat sehingga menyebabkan anak cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif di luar sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tua.

2.1.3 Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu, dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
- 5) Kriminalitas anak remaja dan adolesons seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

³⁹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 21.

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan Remaja juga bisa berupa:⁴⁰

- 1) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- 2) Merokok
- 3) Melakukan hubungan seks bebas
- 4) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- 5) Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan.
- 6) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Berdasarkan dari dua teori yang telah diuraikan ciri-ciri kenakalan remaja yaitu perilaku ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalan, membolos sekolah, mabuk-mabukan, merokok, melakukan seks bebas, dan taruhan atau perjudian.

2.1.4 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu :⁴¹

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, tawuran.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: berbohong, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, mengendarai kendaraan tanpa izin, pergi dari rumah tanpa izin.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenalan Remaja,...*, hlm. 43.

⁴¹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja, Jakarta,...*, hlm. 256-257.

Zakiah Dradjat mengelompokkan bentuk kenakalan remaja menjadi dua, yaitu:⁴²

- 1) Kenakalan ringan, seperti keras kepala, tidak patuh pada orangtua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain.
- 2) Kenakalan berat, seperti mencuri, memfitnah, merusak barang milik orang lain, mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, minuman keras, judi, kenakalan seksual yaitu tindakan asusila terhadap lawan jenis, tindakan asusila terhadap remaja yang sejenis.

Berdasarkan dari dua pendapat yang telah diuraikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan yang melawan status, kenakalan ringan dan kenakalan berat.

2.1.5 Kenakalan Remaja dalam Perpsektif Islam

Kenakalan remaja adalah dimana tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.⁴³

Kenakalan remaja akan selalu menjadi problem di setiap masa, yang meresahkan dan menjadikan kerusakan di dalam masyarakat. Dapat dilihat pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 11-12 :

⁴² Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm.10.

⁴³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 90.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا

إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah : 11-12)

Adapun tafsir dari ayat tersebut yaitu keburukan mereka tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain, yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya sehingga *bila dikatakan* yakni ditegur *kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya hanya kami* - bukan selain kami - *orang-orang mushlib*, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak! Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari.⁴⁴

Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilai dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.⁴⁵

Seseorang dituntut paling tidak menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang mushlih adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 103.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Orang-orang munafik menduga diri mereka mencapai peringkat ini.⁴⁶

Allah mengingatkan semua pihak yang bisa jadi terpedaya oleh kepandaian mereka, *Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak*, tetapi mereka tidak menyadari keburukan mereka, atau tidak menyadari bahwa rahasia mereka telah diketahui oleh Nabi dan umat Islam. Mereka tidak menyadari keburukan mereka sendiri karena setan telah memperdaya mereka dengan memperindah sesuatu yang buruk di mata mereka.⁴⁷

Ayat di atas menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena kalau tidak mereka tentu tidak dinamai *perusak*. Pengrusakan sering kali terjadi oleh orang-orang yang nakal, orang-orang yang tidak mematuhi peraturan yang ada di dalam masyarakat dan orang-orang yang nakal cenderung menjadi perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercemin antara lain adalah terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Akibat kenakalan tersebut bukan saja nama baik sendiri yang menjadi rusak, tetapi nama baik keluarga juga menjadi rusak. Selanjutnya kenakalan yang dilakukan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Itu sebabnya nasihat yang di tunjukkan kepada orang-orang yang nakal tersebut menyatakan jangan membuat kerusakan di bumi yakni secara jelas menyebut kata di bumi,

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. Yakni dengan perbuatan kata tersebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh persada di bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup. Apa yang diisyaratkan oleh Al-Quran semakin terbukti kebenarannya, disaat alat-alat komunikasi sedemikian canggih dan dapat dijangkau dengan mudah oleh siapapun.⁴⁸

Kenakalan remaja pada hakikatnya bersumber dari kegelisahan jiwa (problematika jiwa) seorang remaja yang tidak terpenuhi hak-haknya, sehingga menjadi ancaman bagi dirinya sendiri dan sekelilingnya. Achmad Mubarak menyatakan : "Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selau bertanya tentang dirinya, karena manusia adalah makluk yang dapat menjadi subyek dan objek sekaligus."⁴⁹

2.2 Kontrol Diri

2.2.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, kontrol diri juga adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104-105.

⁴⁹ Azam Syukur Rahmatullah, Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 324.

untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.⁵⁰

Menurut Chaplin (dalam kamus psikologi) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku seperti, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁵¹ Selaras dengan pendapatnya Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Mahoney dan Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya.⁵² Disamping itu pendapat Ghufron, kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya.⁵³

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku dan emosi serta dorongan dari dalam dirinya, yang dimiliki individu tingkah lakunya dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan terkontrol dalam setiap kondisi atau situasi agar dengan keadaan atau lingkungan disekitarnya.

2.2.2 Aspek-Aspek Kontrol Diri

⁵⁰ Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 21-22.

⁵¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Perss, 2014, hlm. 451.

⁵² Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 22-23.

⁵³ M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 21.

⁵⁴ M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 22.

Averill mengemukakan tiga aspek kontrol diri, yaitu:⁵⁵

1) Mengontrol Perilaku (*behaviour control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.
- b. Kemampuan mengatur stimulus, merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2) Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Kemampuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- b. Kemampuan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan

⁵⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana, 2010, hlm. 110-111.

suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Gilion et al. pengendalian diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:⁵⁶

- a. Kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviour*).
- b. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*).
- c. Kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain tersebut (termasuk di dalam aspek *assertiveness*).

Berdasarkan penjelasan dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri atas kontrol perilaku, kontrol kognitif, mengontrol keputusan, kemampuan mengendalikan tingkah laku, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan keinginan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Gufon dan Risnawati menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri secara garis besar terdiri dari internal dan faktor eksternal.⁵⁷

⁵⁶ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Anak*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 251.

⁵⁷ Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 32.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Diuraikan pula oleh Ayu Khairunnisa bahwa terbentuknya kontrol diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:⁵⁸

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga, dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Dari paparan pendapat di atas faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal yang meliputi

⁵⁸ Ayu Khairunnisa, Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, *e-Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 223.

usia, keadaan fisik, keadaan psikis dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat.

2.2.4 Kontrol Diri dalam Pespektif Islam

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar.

Kontrol diri dalam Islam sangat dianjurkan bagi setiap muslim supaya merelasasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka diwajibkan untuk selalu berintrospeksi atas segala apa yang telah dilakukannya terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Asy-Syams : 9-10 yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syam : 9-10)

Adapun tafsiran atau maksud dari QS. Asy-Syams ayat 9-10 yaitu, pada ayat 9 setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk, mana jalan yang salah dan mana jalan kepada takwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri, mana yang akan di tempuhnya, sebab dia diberi Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, hadas besar atau kecil, baik najis ringan atau berat. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki

kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Ketika seseorang dapat menjaga jiwanya maka dia dapat mengendalikan dirinya dari sifat-sifat yang tercela dan dalam pengendalian diri ini seseorang dapat menguasai dirinya sendiri, apabila orang mampu untuk menguasai dirinya sendiri maka ia mampu untuk menahan segala godaan yang ada dan dapat menjaga nama baik serta hubungannya dengan orang lain. Dan pada ayat 10 lawan dari menyucikan atau membersihkan ialah mengotorinya. Membawa diri ke tempat yang kotor; kotor jasmani tersebut najis, tidak bersuci daripada najis dan hadas, tidak berwudhu, lalu tidak shalat, tidak tahu kebersihan. Dan kotor jiwa, sebab syirik, dendam, benci, kufur, atau munafik. Seseorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri, luar dan dalam; dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kejahatan yang besar. Sebagai salah satu bukti dari kekotoran jiwa itu ialah perbuatan kaum Tsamud, kaum yang didatangi oleh rasul Allah yang bernama Shalih.⁵⁹ Ketika seseorang tidak mampu untuk menguasai dirinya sendiri, maka dia akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat melanggar norma-norma atau melakukan pengrusakan, akibat dari tindakan yang tidak dapat dikontrol tersebut terbentuklah kenakalan. Kenakalan ini terjadi akibat tidak adanya pengendalian diri dari jiwa seseorang tersebut.

Berdasarkan Q.S Asy-Syams ayat 9-10 di atas menjelaskan tentang, Allah telah memberikan jalan kepada setiap manusia untuk memilih jalan mana yang akan di tempuh dan sesungguhnya beruntung dan berbahagialah bagi orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya serta seseorang yang dapat menguasai dirinya sendiri dan rugilah bagi orang yang mengotorinya dan dari jiwa yang kotor ini seseorang dapat

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, Jakarta, Gema Insani, 2015, hlm. 595.

melakukan kenakalan. Sesungguhnya kekotoran itu akan membuka segala pintu kejahatan yang besar.

2.3 Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang tidak adanya motivasi untuk melakukan interaksi sosial dan menjadi anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁰ Kenakalan remaja juga dapat diartikan suatu tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁶¹

Kartini Kartono berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan segala bentuk tingkah-laku yang menyimpang.⁶²

Dr. Fuad Hassan mengartikan kenakalan remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti-sosial dan anti-normatif.⁶³ Selain itu Dr. Kusumanto juga menyatakan kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.⁶⁴

Menurut Santrock faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kenakalan remaja yaitu: kontrol diri dan

⁶⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 89.

⁶¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 251-252.

⁶² Kartino Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja...*, hlm. 6.

⁶³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 89.

⁶⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, hlm. 89.

pengaruh teman sebaya.⁶⁵ Memiliki teman yang nakal sangat meningkatkan resiko menjadi nakal dan rendahnya kontrol diri juga berdampak pada kenakalan.⁶⁶

Kurangnya kontrol diri pada remaja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Remaja yang nakal gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak, mereka mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, namun mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam bertingkah laku.⁶⁷

Dalam surah Al-Baqarah ayat 11-12 Allah SWT. berfirman yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا
إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (Al-Baqarah : 11-12)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang perusak. Pengrusakan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang nakal, orang yang nakal cenderung perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan bukan hanya merusak nama baik mereka sendiri melainkan juga nama baik keluarga. Pengrusakan yang dilakukan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain

⁶⁵ Evi Aviyah, Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 126-127.

⁶⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009, hlm. 421.

⁶⁷ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut,...*, hlm. 277.

menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian kepada masyarakat.

G. Stanley Hall menyatakan bahwa kenakalan remaja bersumber dari sebuah kegagalan seorang remaja dalam meregulasi dan mengontrol diri, ketika posisi pada tahapan *strum and drang* (masa yang penuh gejolak dan gelombang), *starm and stress* (masa frustrasi, konflik, dan krisis).⁶⁸ Tidak semua remaja akan mengalami masa badai dan tekanan ini. Namun, masa badai dan tekanan tersebut memang lebih besar kemungkinannya untuk timbul pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa perkembangan lainnya.⁶⁹

Kontrol diri perlu dimiliki oleh remaja yang bertujuan untuk mengontrol tingkah laku yang akan dilakukan oleh remaja. Kontrol diri juga membekali remaja dengan karakter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab. Kontrol diri juga menyadarkan remaja akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut remaja dapat mengontrol emosinya.⁷⁰

Pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.⁷¹ Konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.⁷²

⁶⁸ Lustin Pikuns, *Human Development*, Tokyo, Mc Graw-hill Kogakusha, 1976, hlm. 112.

⁶⁹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut*,..., hlm. 266.

⁷⁰ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 104.

⁷¹ Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*,..., hlm. 23.

⁷² Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*,..., hlm. 22.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Calhoun dan Acocceila, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.⁷³

Adapun ayat Al-Quran surat Asy-Syams ayat 9-10 yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams : 9-10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan jiwanya. Orang-orang yang mampu untuk mengendalikan dirinya dari godaan-godaan yang datang, yang dapat mengotori jiwanya sendiri dan merugilah orang yang mengotori jiwanya. Jiwa yang kotor bersumber dari kenakalan atau perilaku yang nakal yang melanggar aturan-aturan di dalam masyarakat dan akibat dari orang-orang yang melakukan pengrusakan. Pengrusakan dilakukan oleh orang yang cenderung nakal yang senang melakukan pengrusakan.

⁷³ Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,..., hlm. 23.

Ketika seseorang tidak mampu menjaga jiwanya maka dia tidak mampu untuk mengontrol dirinya.

Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan norma sosial.⁷⁴ Kontrol diri yang tidak berkembang baik membuat remaja menjadi sulit jika ada ide atau pikiran jahat yang muncul di kepalanya, tidak ada rem dalam sistem mereka, sehingga pikiran tersebut tidak cepat dihilangkan, tetapi justru dilakukan dengan penuh semangat. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena banyak terjadi tindakan kejahatan yang dilakukan remaja akhir-akhir ini. Kontrol diri yang tidak berkembang baik jelas menandai kecenderungan tersebut. Kontrol diri bukan hanya dapat meningkatkan nilai kecerdasan moral mereka, tetapi juga dapat menyelamatkan hidup mereka.⁷⁵ Salah satu akibat tragis yang muncul adalah rendahnya kemampuan mengontrol dorongan yang timbul, remaja tersebut berisiko tinggi melakukan tindakan agresif dan mengalami berbagai masalah sepanjang hidup.⁷⁶

Untuk mencegah remaja agar tidak masuk ke dalam arus perubahan dalam kenakalan, remaja perlu memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.⁷⁷

Selanjutnya di dapatkan beberapa penelitian yang dengan judul yang sama, yaitu diantaranya: *Pertama*, penelitian

⁷⁴ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut*,..., hlm. 256.

⁷⁵ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*,..., hlm. 96.

⁷⁶ Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*,..., hlm. 99.

⁷⁷ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut*,..., hlm. 266.

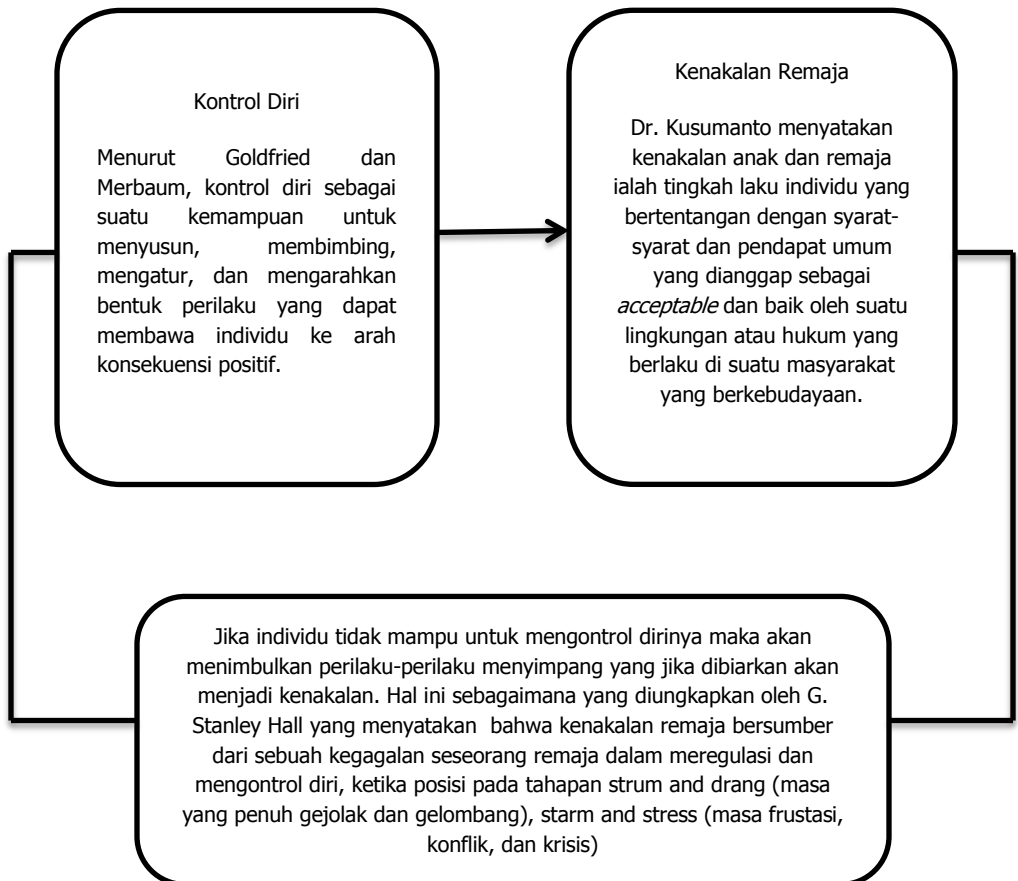
yang dilakukan oleh Iga Sepianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dengan judul penelitian, "*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*". Alat ukur variabel kontrol diri yang digunakan diadaptasi dari *Self Control Scale* milik Tangney. Dengan analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.⁷⁸ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agnes Florida Gedi Raya dengan judul penelitian, "*Hubungan Self-Control dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri "X" Sentani*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *self-control* dengan kenakalan remaja. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis *product moment*. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) -0,033 dengan nilai signifikan antara *self-control* dengan kenakalan remaja.⁷⁹

⁷⁸ Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01, No. 02, Juni 2012.

⁷⁹ Agnes Florida Gedi Raya, *Hubungan Self-Control dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri "X" Sentani*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Wacana Salatiga, tidak diterbitkan, 2015.

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan. 1
Kerangka Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja



Keterangan → : Mempengaruhi

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Dimana secara teoritis menurut Saifuddin Azwar penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* atau data-data berupa angka yang diolah dengan metode statistika.⁸⁰ Dari pendekatan penelitian kuantitatif ini digunakan rancangan penelitian *korelasional* yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan diantara dua variabel atau lebih.⁸¹ Penelitian korelasi bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan satu faktor atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.⁸² Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam suatu persamaan linier.⁸³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu :

- a. Variabel terikat (dependent variabel) : Kenakalan Remaja

⁸⁰ Iredho Fani Reza, *Metode Penelitian Psikologi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*, Palembang, Noerfikri, 2016, hlm. 34.

⁸¹ Iredho Fani Reza, *Metode Penelitian Psikologi Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*,..., hlm. 35.

⁸² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 82.

⁸³ Alhamdu, *Analisis Statistika Dengan Program SPSS*, Palembang, Noerfikri, 2016, hlm. 138.

b. Variabel bebas (independent variabel) : Kontrol Diri

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah tingkah laku siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan sekolah SMK PGRI 2 Palembang atau hukum yang berlaku di sekolah.⁸⁴ Yang diukur dengan menggunakan skala kenakalan remaja berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen yaitu, Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status.⁸⁵

3.3.2 Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa siswa-siswi ke arah yang lebih positif. Yang diukur dengan menggunakan skala kontrol diri berdasarkan pada aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill yaitu, mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, mengontrol keputusan.⁸⁶

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, nilai, peristiwa, sikap dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat

⁸⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung, Alfabeta, 2008, hlm. 89.

⁸⁵ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 256-257.

⁸⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana, 2010, hlm. 110-111.

menjadi sumber data penelitian.⁸⁷ Sugiyono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁸⁸ Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 385 siswa, yaitu seluruh kelas XI SMK PGRI 2 Palembang yang dimana terdapat 11 kelas, dengan perincian sebagai berikut:⁸⁹

Tabel 1
Populasi Penelitian

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|------------------------------|------------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | XI TPm | 30 Siswa | - | 30 Siswa |
| 2 | XI TKR 1 | 37 Siswa | - | 37 Siswa |
| 3 | XI TKR 2 | 37 Siswa | - | 37 Siswa |
| 4 | XI TSM Ind | 21 Siswa | 1 Siswa | 22 Siswa |
| 5 | XI TSM 1 | 33 Siswa | - | 33 Siswa |
| 6 | XI TSM 2 | 31 Siswa | 1 Siswa | 32 Siswa |
| 7 | XI TIPTL 1 | 36 Siswa | - | 36 Siswa |
| 8 | XI TIPTL 2 | 35 Siswa | 1 Siswa | 36 Siswa |
| 9 | XI TIPTL 3 | 34 Siswa | 1 Siswa | 35 Siswa |
| 10 | XI TKJ 1 | 21 Siswa | 23 Siswa | 44 Siswa |
| 11 | XI TKJ 2 | 37 Siswa | 6 Siswa | 43 Siswa |
| Jumlah Total Kelas XI | | 352 Siswa | 33 Siswa | 385 Siswa |

Adapun karakteristik populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah subjek dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 15-18 tahun, siswa kelas XI dan masih aktif tercatat di SMK PGRI 2 Palembang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹⁰ Menurut Suharsimi, sampel

⁸⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Pertama*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 99.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2016, hlm. 148.

⁸⁹ Tata Usaha SMK PGRI 2 Palembang, 04 September 2017.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen,...*, hlm. 149.

adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.⁹¹ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel.⁹² Yang menggunakan *Simple Random Sampling* dikarenakan, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan relatif homogen yaitu siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang. Berdasarkan penentuan jumlah sampel dapat dilihat dari tabel (terlampir) yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dengan taraf kesalahan 5%⁹³ yang dijadikan sampel yaitu 186 siswa. Adapun cara yang digunakan dalam penentuan sampel ini penulis melakukan pengundian, dimana semua nama kelas XI dimasukkan ke dalam gelas lalu dikuncang dan nama kelas yang keluarlah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁹⁴ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala merupakan alat ukur psikologi yang digunakan untuk mengukur atribut dari pikiran, terdiri dari banyak *item*, individu subjek diminta untuk menanggapi.⁹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert. Skala *Likert* ialah skala yang digunakan untuk mengukur sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,..., hlm. 131.

⁹² Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 57.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,..., hlm. 161.

⁹⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 159.

⁹⁵ Iredho Fani Reza, *Metode Penelitian Psikologi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*,..., hlm. 121.

terhadap suatu objek sosial. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap.⁹⁶ Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *checklist*.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus di pilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung variabel penelitian. Sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung mengenai variabel penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja dan skala kontrol diri.

Tabel 2
Skor Skala Likert

| Penilaian | Skor Item | |
|----------------------------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

3.5.1 Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja yang dipakai dalam penelitian ini merupakan skala kenakalan remaja yang mengacu pada ciri-ciri kenakalan remaja menurut Jensen, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu, 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, tawuran, 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, 3) kenakalan sosial yang tidak

⁹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 97.

menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: berbohong, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif, 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, mengendarai kendaraan tanpa izin, pergi dari rumah tanpa izin. Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja, disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favorable* dan 30 pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3
Blueprint Skala Kenakalan Remaja

| No | Bentuk Kenakalan | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|--|--|--------------------------|---------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | a. Berkelahi/Tawuran | 1, 21, 41 | 11, 31, 51 | 12 |
| | | b. Menyakiti teman seperti memukul | 2, 22, 42 | 12, 32, 52 | |
| 2 | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | a. Merusak dan mencoret-coret fasilitas sekolah | 3, 23, 43 | 13, 33, 53 | 12 |
| | | b. Mengambil barang milik teman | 4, 24, 44 | 14, 34, 54 | |
| 3 | Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain | a. Merokok atau mengkonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan | 5, 25, 45 | 15, 35, 55 | 18 |
| | | b. Berbohong | 6, 26, 46 | 16, 36, 56 | |
| | | c. Membaca buku/menonton film porno | 7, 27, 47 | 17, 37, 57 | |

| | | | | | |
|--------|--|--|------------|------------|----|
| 4 | Kenakalan yang melawan status | a. Membolos sekolah | 8, 28, 48 | 18, 38, 58 | 18 |
| | | b. Melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah | 9, 29, 49 | 19, 39, 59 | |
| | c. Berkendara bermotor tanpa memiliki SIM dan atribut kendaraan seperti helm | 10, 30, 50 | 20, 40, 60 | | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

3.5.2 Skala Kontrol Diri

Skala yang digunakan untuk mengukur kontrol diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Averill, yaitu 1) Kontrol perilaku, 2) Kontrol Kognitif, 3) Mengontrol Keputusan. Berdasarkan aspek-aspek kontrol diri disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favorable* dan 30 pernyataan *unfavorable*.

Tabel 4
Blueprint Skala Kontrol Diri

| No | Aspek | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|---|------------------------------------|--------------------------|-------------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kontrol perilaku (<i>behaviour control</i>) | a. Kemampuan mengendalikan keadaan | 1, 13, 25, 37, 49 | 7, 19, 31, 43, 55 | 20 |
| | | b. Kemampuan mengatur stimulus | 2, 14, 26, | 8, 20, 32, 44, | |

| | | | | | |
|--------|---|----------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|----|
| | | | 38, 50 | 56 | |
| 2 | Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>) | a. Kemampuan mengolah informasi | 3, 15, 27, 39, 51 | 9, 21, 33, 45, 57 | 20 |
| | | b. Kemampuan menilai keadaan | 4, 16, 28, 40, 52 | 10, 22, 34, 46, 58 | |
| 3 | Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>) | a. Kemampuan mengambil keputusan | 5, 17, 29, 41, 53 | 11, 23, 35, 47, 59 | 20 |
| | | b. Kemampuan memilih tindakan | 6, 18, 30, 42, 54 | 12, 24, 36, 48, 60 | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas

Menurut Azwar, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁹⁷ Validitas juga dapat didefinisikan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.⁹⁸

Suatu item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkap sesuatu yang ingin di ungkap. Item ini bisa dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan yang ditunjukkan kepada subjek penelitian dalam bentuk instrumen pengumpulan

⁹⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Edisi II, 2015, hlm. 173.

⁹⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*,..., hlm. 75.

data dengan tujuan untuk mengungkap sejauhmana isi instrumen tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan metode analisis *corrected item total correlation*. Digunakan batasan skor *corrected item-total correlation* $>0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedaya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Sebaliknya, apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.⁹⁹

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten.¹⁰⁰ Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.¹⁰¹ Artinya, reliabilitas ini ingin melihat apakah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin di ukur tersebut tetap konsisten atau tidak ketika pengukuran di ulang kembali. Untuk mengukur tingkat kekonsistenan ini metode yang sering digunakan adalah analisis *alpha croanbach*.¹⁰²

Dengan menggunakan analisis *alpha croanbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *alpha croanbach* 0,6. Artinya, alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel bila batasan 0,6. Bila skor reliabilitas alat ukur kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima dan dianggap baik bila mencapai

⁹⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 86.

¹⁰⁰ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*,..., 2014, hlm. 87.

¹⁰¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*,..., hlm. 180.

¹⁰² Alhamdu, *Analisis Statistika Dengan Program SPSS*,..., hlm. 48.

skor reliabilitas 0,8. Sehingga semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.¹⁰³

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi: (a) Uji normalitas, dan (b) Uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui skor variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Sminov*. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) (nilai p) dari perhitungan yang telah dilakukan. Apabila nilai ($p > 0.05$) maka data tersebut normal. Sebaliknya, apabila nilai ($p > 0.05$) maka data tersebut tidak normal.¹⁰⁴

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (x) dan variabel (y) memiliki hubungan linier. Hubungan antara variabel bebas yakni kontrol diri dan variabel terikat kenakalan remaja. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p \leq 0.05$, maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan linier. Sebaliknya, jika $p > 0.05$, maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier.¹⁰⁵

c. Uji Hipotesis

¹⁰³ Alhamdu, *Analisis Statistika Dengan Program SPSS,...*, hlm. 48.

¹⁰⁴ Alhamdu, *Analisis Statistika Dengan Program SPSS,...*, hlm. 170.

¹⁰⁵ Alhamdu, *Analisis Statistika Dengan Program SPSS,...*, hlm. 170.

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (*simple regression*) yaitu untuk mengetahui perkiraan dasarnya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang. Keseluruhan analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package for School Science*) versi 22 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMK PGRI 2 Palembang

Berdirinya SMK PGRI 2 Palembang pada tahun 1979, sebelum bernama SMK PGRI 2 sekolah ini bernama STM PGRI 2 Palembang yang beralamatkan di Jl. Demang Lebar Daun (Pakjo). Dengan SK Pendirian nomor: 12173/I.11.5A/I.5/81 tanggal 22 November 1981. Pada saat itu SMK PGRI 2 masih menggunakan gedung STM 1 (sekarang SMK Negeri 2). Pendiri SMK PGRI 2 Palembang yaitu bapak Drs. Saropah Japri selaku kepala STM 1 Palembang. Jurusan di SMK PGRI 2 Palembang pada waktu itu yaitu teknik bangunan, teknik listrik, dan teknik mesin umum.

Pada tahun 2005 SMK PGRI 2 Palembang pindah ke Bukit Sangkal, jalan Sapta Marga No. 30 Palembang dan menggunakan gedung sendiri dengan luas bangunan 1.344 M². Pindahannya SMK PGRI 2 Palembang karena banyak siswa yang tidak tertampung di STM 1 Palembang (sekarang SMK Negeri 2 Palembang) dan untuk kesejahteraan guru atau pegawai. Program keahlian yang ada di SMK PGRI 2 Palembang sekarang yaitu, teknik instalasi tenaga kelistrikan, teknik perkakas, teknik sepeda motor, teknik kendaraan ringan, dan teknik komputer jaringan. Mayoritas pegawai dan guru di SMK PGRI 2 Palembang yaitu guru dari STM 1 Palembang.

Tabel 1

Nama-Nama Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Palembang

| No | Nama | Tahun Menjabat |
|----|--------------------------|----------------|
| 1 | Ir. H. Rizal Arjuna, MBA | 1979-2006 |
| 2 | Drs. Ardi Hasanawi | 2006-2012 |
| 3 | Eddison, S.Pd, MM | 2012-sekarang |

4.1.2 Tujuan Sekolah SMK PGRI 2 Palembang

Adapun tujuan dari SMK PGRI 2 Palembang adalah :

- 1) Meningkatkan pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi dan manajemen
- 2) Meningkatkan koordinasi dan mekanisme kerja yang jelas
- 3) Mengembangkan sistem informasi dan manajemen
- 4) Mewujudkan lembaga sebagai pusat pendidikan kejuruan terpadu (PPKT) yang berwawasan lingkungan
- 5) Meningkatkan kapasitas potensi dan komitmen sumber daya manusia yang profesional
- 6) Menyediakan fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan baik dari segi jumlah maupun kualitas
- 7) Meningkatkan upaya perawatan dan pemeliharaan
- 8) Meningkatkan pembinaan sikap mental positif, kreatif, inovatif, dan adaptif
- 9) Meningkatkan peran serta dunia usaha/dunia industri instansi terkait dan masyarakat melalui program
- 10) Menyediakan dana sesuai dengan program
- 11) Meningkatkan peran serta masyarakat/daerah dalam pembiayaan pendidikan

4.1.3 Visi dan Misi SMK PGRI 2 Palembang

4.1.3.1 VISI

Terwujud SMK PGRI 2 Palembang, sebagai tempat penyelenggara pendidikan dan pelatihan teknologi tingkat menengah berstandar nasional dan menghasilkan lulusan yang handal beriman dan bertaqwa

4.1.3.2 MISI

- 1) Mengembangkan pendidikan menengah kejuruan dengan melibatkan dunia usaha/dunia industri, instansi terkait dan masyarakat
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan peserta didik berstandar nasional

- 3) Mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam memberikan pelayanan yang prima
- 4) Menghasilkan tamatan yang mampu bersaing ditingkat regional dan nasional
- 5) Menghasilkan kemampuan organisasi manajemen sekolah

4.1.4 Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Palembang

4.1.4.1 Keadaan Sekolah

1) Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Yayasan SMK PGRI 2 Palembang. Dengan luas tanah keseluruhan 5.069 M² dan sekitar sekolah di kelilingi pagar beton atau besi trali.

2) Keadaan Gedung Sekolah

Bangunan sekolah SMK PGRI 2 Palembang permanen bertingkat dan dalam kondisi baik. Adapun jumlah lokal dan fasilitas belajar yang ada di SMK PGRI 2 Palembang sebagai berikut. Untuk jlebih jelasnya lihat tabel 2:

Tabel 2

Lokal dan Fasilitas SMK PGRI 2 Palembang

| No | Lokal dan Fasilitas | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Ruang Belajar Teori | 15 |
| 2 | Ruang Belajar Praktek | 8 |
| 3 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 4 | R. Wk. Kepala Sekolah | 2 |
| 5 | R. Tata Usaha | 1 |
| 6 | R. Ketua Program | 1 |
| 7 | R. SIM/Admin | 1 |
| 8 | R. Rapat | 1 |
| 9 | R. Guru | 1 |
| 10 | R. Tamu Kepala Sekolah | 1 |
| 11 | R. Perpustakaan | 1 |
| 12 | R. Lab. Fisika | 1 |
| 13 | R. Lab. Kimia | 1 |
| 14 | R. Lab. Bahasa | 1 |
| 15 | R. Komputer | 2 |

| | | |
|--------|---------------------|----|
| 16 | R. Kesenian | 1 |
| 17 | R. UKS/PMR | 1 |
| 18 | R. OSIS | 1 |
| 19 | R. BP/BK | 1 |
| 20 | R. Ibadah/Mushola | 1 |
| 21 | R. Koperasi Sekolah | 1 |
| 22 | Kantin Sekolah | 3 |
| 23 | WC/KM Ka Sekolah | 1 |
| 24 | WC/KM Guru/Pegawai | 3 |
| 25 | WC/KM Siswa | 6 |
| 26 | Gardu Jaga | 1 |
| 27 | Parkir Kendaraan | 2 |
| 28 | Ruang Piket | 1 |
| 29 | Gudang | 3 |
| Jumlah | | 64 |

4.1.5 Kondisi Objektif Tenaga Kependidikan SMK PGRI 2 Palembang

Jumlah guru dikategorikan berdasarkan kategori keadaan Pegawai Negeri Sipil dan tenaga Honorer. Untuk lebih lengkapnya perhatikan tabel 3 :

Tabel 3
Guru dan Pegawai SMK PGRI 2 Palembang

| No | Keadaan Guru | Jumlah |
|--------|--------------------|--------|
| 1 | Guru Tetap | 19 |
| 2 | Guru Tetap Yayasan | 8 |
| 3 | Guru Tidak Tetap | 41 |
| 4 | Pegawai Tetap | 16 |
| Jumlah | | 84 |

4.1.6 Keadaan siswa SMK PGRI 2 Palembang

Disekolah SMK PGRI 2 Palembang peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelas X, XI, XII. Adapun perincian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4
Jumlah Siswa SMK kelas XI SMK PGRI 2 Palembang
Tahun Pelajaran 2017/2018

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|--------|-------------|-----------|-------------|
| 1 | X | 396 Siswa | 47 Siswa | 443 Siswa |
| 2 | XI | 352 Siswa | 33 Siswa | 385 Siswa |
| 3 | XII | 287 Siswa | 20 Siswa | 307 Siswa |
| | Jumlah | 1.035 Siswa | 100 Siswa | 1.135 Siswa |

4.2 Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ada beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum penelitian itu sendiri dilakukan dan persiapan penelitian adalah tahap awal yang harus dilalui oleh penulis sebelum melakukan di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini, terdiri dari pengurusan surat izin penelitian. Surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B-747/Un.09/IX/PP.09/08/2017 pada tanggal 21 Agustus 2017 yang ditujukan kepada kepala sekolah SMK PGRI 2 Palembang. Kemudian surat ini mendapat balasan, dari kepala sekolah SMK PGRI 2 Palembang dengan nomor: 400/220/26.8/PN/SMK PGRI 2/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Agustus 2017 dari surat tersebut, menjelaskan bahwasannya penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus – 23 September 2017. Tapi, waktu yang diberikan oleh pihak SMK PGRI 2 Palembang tidak cukup, jadi peneliti memperpanjang izin penelitian terhitung mulai tanggal 06 Oktober s/d 20 Oktober

2017 surat yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B-1093/Un.09/XI/PP.09/10/2017 pada tanggal 06 Oktober 2017 yang di tujukan kembali kepada kepala sekolah SMK PGRI 2 Palembang dan kemudian mendapat balasan dari pihak kepala sekolah SMK PGRI 2 Palembang dengan nomor: 400/257/26.8/PN/SMK PGRI 2/2017 menjelaskan bahwa pihak SMK PGRI 2 Palembang mengizinkan perpanjangan penelitian.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur untuk memperoleh data yang akurat. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja. Alat yang digunakan untuk mengukur kontrol diri adalah skala *Likert* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Averril (seperti yang telah di tulis pada BAB II) dengan aspek-aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Aspek-aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 item pernyataan yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*. Penulis juga membuat sendiri alat ukur kenakalan remaja berdasarkan dari bentuk-bentuk kenakalan remaja dari teori Jensen yang mencakup bentuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan remaja yang melawan status. Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk pernyataan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*.

Kemudian sebelum instrument penelitian digunakan baik dalam uji coba ataupun penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan analisis dan seleksi item yang dibantu oleh tim ahli

atau dikenal dengan *judgement experts*.¹⁰⁶ Dimana dalam hal ini yang menjadi tim ahli yang ditunjuk adalah kedua pembimbing.

Selanjutnya sebelum alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian, penulis melakukan uji coba terlebih dahulu. Dalam hal ini responden yang digunakan sebagai responden uji coba adalah peserta didik SMK PGRI 2 Palembang tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dikarenakan untuk mencari karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Serta lamanya mengurus surat perizinan penelitian jika harus menggunakan responden ditempat lain. Pelaksanaan Uji coba pada tanggal 5-6 September 2017. Proses pengambilan data dibantu oleh Waka Kesiswaan dan disesuaikan kesediaan guru karena penulis tidak mau mengganggu proses belajar peserta didik.

Untuk menentukan jumlah responden yang akan digunakan dalam uji coba penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Alhamdu dimana secara statistik diperkanankan untuk menggunakan subjek antara 60 sampai dengan 100 orang atau lebih sebagai sampel uji coba, karena jumlah tersebut sudah dianggap banyak dan memenuhi standar statistik.¹⁰⁷

Dimana penentuan responden dalam uji coba penelitian penulis menggunakan 4 kelas yang mewakili dari setiap jurusan. Sehingga didapat responden yang akan digunakan dalam uji coba penelitian sebanyak 150 peserta didik. Adapun blue print skala kontrol diri dan skala kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi*, Palembang, NoerFikri, 2016, hlm. 64.

¹⁰⁷ Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, NoerFikri, 2016, hlm. 47.

Tabel 5
Blueprint Skala Kontrol Diri

| No | Aspek | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|--------|---|------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kontrol perilaku (<i>behaviour control</i>) | c. Kemampuan mengendalikan keadaan | 1, 13, 25, 37, 49 | 7, 19, 31, 43, 55 | 20 |
| | | d. Kemampuan mengatur stimulus | 2, 14, 26, 38, 50 | 8, 20, 32, 44, 56 | |
| 2 | Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>) | c. Kemampuan mengolah informasi | 3, 15, 27, 39, 51 | 9, 21, 33, 45, 57 | 20 |
| | | d. Kemampuan menilai keadaan | 4, 16, 28, 40, 52 | 10, 22, 34, 46, 58 | |
| 3 | Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>) | c. Kemampuan mengambil keputusan | 5, 17, 29, 41, 53 | 11, 23, 35, 47, 59 | 20 |
| | | d. Kemampuan memilih tindakan | 6, 18, 30, 42, 54 | 12, 24, 36, 48, 60 | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

Tabel 6
Blueprint Skala Kenakalan Remaja

| No | Bentuk Kenakalan | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|--|--|--------------------------|---------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | c. Berkelahi/Tawuran | 1, 21, 41 | 11, 31, 51 | 12 |
| | | d. Menyakiti teman seperti memukul | 2, 22, 42 | 12, 32, 52 | |
| 2 | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | c. Merusak dan mencoret-coret fasilitas sekolah | 3, 23, 43 | 13, 33, 53 | 12 |
| | | d. Mengambil barang milik teman | 4, 24, 44 | 14, 34, 54 | |
| 3 | Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain | d. Merokok atau mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan | 5, 25, 45 | 15, 35, 55 | 18 |
| | | e. Berbohong | 6, 26, 46 | 16, 36, 56 | |
| | | f. Membaca buku/menonton film porno | 7, 27, 47 | 17, 37, 57 | |
| 4 | Kenakalan yang melawan status | d. Membolos sekolah | 8, 28, 48 | 18, 38, 58 | 18 |
| | | e. Melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah | 9, 29, 49 | 19, 39, 59 | |

| | | | | | |
|--------|--|--|------------|------------|----|
| | | f. Berkendara bermotor tanpa memiliki SIM dan atribut kendaraan seperti helm | 10, 30, 50 | 20, 40, 60 | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menguji validitas dan reliabilitas item skala uji coba yang dikelola dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 22 for windows* guna mendapatkan instrument penelitian yang valid dan reliabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas dari skala uji coba.

4.2.3 Uji Validitas dan uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

4.2.3.1 Validitas Item Kontrol Diri

Pengujian item-item pada skala Kontrol Diri di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat indeks daya diskriminasi korelasi total item (*corrected item-total correlation*). Dengan metode ini maka penentuan validitas item biasanya digunakan batasan skor *corrected item-total correlation* >0,30. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedaya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Sebaliknya, apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.¹⁰⁸

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala kontrol diri dengan cara melihat indeks daya diskriminasi total item pada kriteria batas kritis sebesar 0,30 dari 60 item terdapat 32 item valid dan 28 item gugur. Di bawah ini adalah tabel yang di

¹⁰⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 86.

dalamnya terdapat item yang diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur.

Tabel 7
Blueprint Skala Kontrol Diri Hasil Uji Coba

| No | Aspek | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|--------|---|------------------------------------|--------------------------|-----------------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kontrol perilaku (<i>behaviour control</i>) | a. Kemampuan mengendalikan keadaan | 1, 13, 25, 37*, 49 | 7, 19*, 31, 43, 55 | 20 |
| | | b. Kemampuan mengatur stimulus | 2, 14, 26, 38*, 50* | 8, 20, 32*, 44*, 56 | |
| 2 | Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>) | a. Kemampuan mengolah informasi | 3, 15*, 27, 39*, 51* | 9, 21*, 33, 45, 57* | 20 |
| | | b. Kemampuan menilai keadaan | 4, 16*, 28, 40*, 52* | 10, 22*, 34, 46*, 58* | |
| 3 | Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>) | a. Kemampuan mengambil keputusan | 5*, 17, 29, 41*, 53* | 11*, 23, 35, 47*, 59* | 20 |
| | | b. Kemampuan memilih tindakan | 6, 18, 30*, 42, 54* | 12, 24, 36*, 48*, 60* | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

Keterangan :
tanda * : item gugur

Tabel 8
Blueprint Skala Kontrol Diri Penomoran Baru

| No | Aspek | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|--------|---|------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kontrol perilaku (<i>behaviour control</i>) | a. Kemampuan mengendalikan keadaan | 1(1), 13(13), 25(25), 49(31) | 7(7), 31(19), 43(28), 55(32) | 14 |
| | | b. Kemampuan mengatur stimulus | 2(2), 14(14), 26(26) | 8(8), 20(20), 56(29) | |
| 2 | Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>) | a. Kemampuan mengolah informasi | 3(3), 27(15) | 9(9) 33(21), 45(30) | 9 |
| | | b. Kemampuan menilai keadaan | 4(4), 28(16) | 10(10), 34(22) | |
| 3 | Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>) | a. Kemampuan mengambil keputusan | 17(5), 29(17) | 23(11), 35(23) | 9 |
| | | b. Kemampuan memilih tindakan | 6(6), 18(18), 42(27) | 12(12), 24(24) | |
| Jumlah | | | 16 | 16 | 32 |

Keterangan :

Tanda () : Penomoran Baru

Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan dan penomoran baru, maka distribusi sebaran item pada skala kontrol diri berubah menjadi seperti tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Blueprint Skala Kontrol Diri Untuk Penelitian

| No | Aspek | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|--------|---|------------------------------------|--------------------------|---------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kontrol perilaku (<i>behaviour control</i>) | a. Kemampuan mengendalikan keadaan | 1, 13, 25, 31 | 7, 19, 28, 32 | 14 |
| | | b. Kemampuan mengatur stimulus | 2, 14, 26 | 8, 20, 29 | |
| 2 | Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>) | a. Kemampuan mengolah informasi | 3, 15 | 9, 21, 30 | 9 |
| | | b. Kemampuan menilai keadaan | 4, 16 | 10, 22 | |
| 3 | Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>) | a. Kemampuan mengambil keputusan | 5, 17 | 11, 23 | 9 |
| | | b. Kemampuan memilih tindakan | 6, 18, 27 | 12, 24 | |
| Jumlah | | | 16 | 16 | 32 |

4.2.3.2 Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Setelah uji validitas skala kontrol diri, maka dilanjutkan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan *SPSS version 22 for windows*. Menurut Sutrisno Hadi teknik alpha cronbach menghasilkan koefisien alpha. Saifuddin Azwar melanjutkan, data untuk menghitung koefisien reliability *alpha cronbach* diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya hasil saja pada sekelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi,...*, hlm. 98.

Reabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas.¹¹⁰

Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala kontrol diri *koefisien Alpha* sebesar 0,797 sebelum item dikeluarkan dan setelah item gugur dikeluarkan *koefisien Alpha* menjadi 0,891. Maka dengan demikian skala kontrol diri dapat dinyatakan sangat reliabel.

4.2.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

4.2.4.1 Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja

Pengujian item-item pada skala Kontrol Diri di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat indeks daya diskriminasi korelasi total item (*corrected item-total correlation*). Dengan metode ini maka penentuan validitas item biasanya digunakan batasan skor *corrected item-total correlation* >0,30. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga r_{ix} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Sebaliknya, apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.¹¹¹

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala kontrol diri dengan cara melihat indeks daya diskriminasi total item pada kriteria batas kritis sebesar 0,30, dari 60 item terdapat 55 item valid dan 5 item gugur. Di bawah ini adalah tabel yang di

¹¹⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 181.

¹¹¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,..., hlm. 86.

dalamnya terdapat item yang diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur.

Tabel 10
Blueprint Skala Kenakalan Remaja Hasil Uji Coba

| No | Bentuk Kenakalan | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|--|--|--------------------------|--------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | a. Berkelahi/Tawuran | 1, 21, 41 | 11, 31*, 51* | 12 |
| | | b. Menyakiti teman seperti memukul | 2, 22, 42 | 12, 32*, 52 | |
| 2 | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | a. Merusak dan mencoret-coret fasilitas sekolah | 3, 23, 43 | 13, 33, 53 | 12 |
| | | b. Mengambil barang milik teman | 4, 24, 44 | 14, 34*, 54 | |
| 3 | Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain | a. Merokok atau mengkonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan | 5, 25, 45 | 15*, 35, 55 | 18 |
| | | b. Berbohong | 6, 26, 46 | 16, 36, 56 | |
| | | c. Membaca buku/menonton film porno | 7, 27, 47 | 17, 37, 57 | |
| 4 | Kenakalan yang melawan status | a. Membolos sekolah | 8, 28, 48 | 18, 38, 58 | 18 |
| | | b. Melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah | 9, 29, 49 | 19, 39, 59 | |
| | | c. Berkendara bermotor tanpa | 10, 30, 50 | 20, 40, 60 | |

| | | | | | |
|--------|--|---|----|----|----|
| | | memiliki SIM dan atribut kendaraan seperti helm | | | |
| Jumlah | | | 30 | 30 | 60 |

Keterangan :

tanda * : item gugur

Tabel 11
Blueprint Skala Kenakalan Remaja Penomoran Baru

| No | Bentuk Kenakalan | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|--|---|----------------------------|------------------------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | a. Berkelahi/Tawuran | 1(1), 21(21), 41(40) | 11(11) | 9 |
| | | b. Menyakiti teman seperti memukul | 2(2), 22(22), 42(41) | 12(12), 52(31) | |
| 2 | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | a. Merusak dan mencoret-coret fasilitas sekolah | 3(3), 23(23), 43(42) | 13(13), 33(32), 53(50) | 11 |
| | | b. Mengambil barang milik teman | 4(4), 24(24), 44(43) | 14(14), 54(33) | |
| 3 | Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain | a. Merokok atau mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan | 5(5), 25(25), 45(44) | 35(15), 55(34) | 17 |
| | | b. Berbohong | 6(6), 26(26), 46(45) | 16(16), 36(35), 56(51) | |
| | | c. Membaca buku/menonton film porno | 7(7), 27(27), 47(46) | 17(17), 37(36), 57(52) | |
| 4 | Kenakalan yang melawan status | a. Membolos sekolah | 8(8), 28(28), 48(47) | 18(18), 38(37), 58(53) | 18 |
| | | b. Melanggar peraturan sekolah, | 9(9), 29(29), | 19(19), 39(38), | |

| | | | | | |
|--------|--|--|------------------------------|------------------------------|----|
| | | seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah | 49(48) | 59(54) | |
| | | c. Berkendara bermotor tanpa memiliki SIM dan atribut kendaraan seperti helm | 10(10), 30(30), 50(49) | 20(20), 40(39), 60(55) | |
| Jumlah | | | 30 | 25 | 55 |

Keterangan :

tanda () : penomoran baru

Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan dan penomoran baru, maka distribusi sebaran item pada skala kenakalan remaja berubah menjadi seperti tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Blueprint Skala Kenakalan Remaja Untuk Penelitian

| No | Bentuk Kenakalan | Indikator | Sebaran Nomor Butir Item | | Jumlah |
|----|--|---|--------------------------|---------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1 | Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain | a. Berkelahi/Tawuran | 1, 21, 40 | 11 | 9 |
| | | b. Menyakiti teman seperti memukul | 2, 22, 41 | 12, 31 | |
| 2 | Kenakalan yang menimbulkan korban materi | a. Merusak dan mencoret-coret fasilitas sekolah | 3, 23, 42 | 13, 32, 50 | 11 |
| | | b. Mengambil barang milik teman | 4, 24, 43 | 14, 33 | |
| 3 | Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain | a. Merokok atau mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan | 5, 25, 44 | 15, 34 | 17 |
| | | b. Berbohong | 6, 26, | 16, 35, | |

| | | | | | |
|--------|--|--|------------|------------|----|
| | | | 45 | 51 | |
| | | c. Membaca buku/menonton film porno | 7, 27, 46 | 17, 36, 52 | |
| 4 | Kenakalan yang melawan status | a. Membolos sekolah | 8, 28, 47 | 18, 37, 53 | 18 |
| | | b. Melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah | 9, 29, 48 | 19, 38, 54 | |
| | c. Berkendara bermotor tanpa memiliki SIM dan atribut kendaraan seperti helm | 10, 30, 49 | 20, 39, 55 | | |
| Jumlah | | | 30 | 25 | 55 |

4.2.4.2 Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Setelah uji validitas skala kontrol diri, maka dilanjutkan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan *SPSS version 22 for windows*. Menurut Sutrisno Hadi teknik alpha cronbach menghasilkan koefisien alpha. Saifuddin Azwar melanjutkan, data untuk menghitung koefisien reliability alpha cronbach diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya hasil saja pada sekelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari.¹¹²

Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00.

¹¹² Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi,...*, hlm. 98.

Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas.¹¹³

Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala kenakalan remaja *koefisien Alpha* sebesar 0,944 dan setelah item gugur di keluarkan koefisien Alpha menjadi 0,948. Maka dengan demikian skala kontrol diri dapat dinyatakan sangat reliabel.

4.3 Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017. Adapun tahap yang dilakukan selama masa pelaksanaan penelitian ini antara lain koordinasi pelaksanaan penelitian, pengambilan data, dan pembuatan laporan penelitian. Untuk langkah yang dilakukan pada tahap koordinasi pelaksanaan penelitian dimulai dari menyerahkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang kepada kepala sekolah SMK PGRI 2 Palembang. Setelah surat izin dimasukkan pihak sekolah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Setelah itu penulis menemui waka kesiswaan untuk mendiskusikan ruang mana saja yang akan digunakan dalam penelitian.

Proses pengambilan data sendiri baru dilakukan pada tanggal 6-7 Oktober 2017. Pengambilan data menggunakan skala yang telah disiapkan oleh peneliti dan telah memnuhi uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Kemudian skala tersebut dimuat dalam bentuk buku yang didalamnya terdapat skala kontrol diri yang terdiri dari 32 pernyataan dan skala kenakalan remaja terdiri dari 55 pernyataan. Saat pengumpulan data penelitian, peneliti dibantu oleh WAKA Kesiswaan. Penelitian dilakukan dari pukul 07.45 – 11.00 WIB.

Selanjutnya analisis data, yang dimulai dengan skoring terhadap skala penulisan. Setelah skoring selesai dilakukan maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu input data skala

¹¹³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi,...*, hlm. 181.

yang telah di skoring. Data di input ke program *microsoft excel* untuk kemudian di lakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis dengan menggunakan program *SPSS versi 22 for windows* dengan metode dan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Terakhir penyusunan laporan penelitian, peneliti mengumpulkan bahan-bahan berupa buku, jurnal, serta memasukkan hasil penelitian guna membuat laporan penelitian berupa bab 4 skripsi.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategori masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan dua macam jenjang kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik, dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dapat dilakukan dengan melihat langsung deskripsi dari data penelitian.

Menurut Azwar, harga mean hipotetis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti.¹¹⁴ Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotesis dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

Hasil selengkapnya mengenai perbandingan mean empiris dan mean hipotetik dapat dilihat secara lengkap, deskripsi dan penelitian untuk variabel kontrol diri dan kenakalan remaja seperti dalam tabel berikut:

¹¹⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,..., hlm. 107.

Tabel 13
Deskripsi Data Penelitian

| Variabel | Skor X yang diperoleh (empirik) | | | | Skor X yang dimungkinkan hipotetik | | | | Ket. |
|------------------|---------------------------------|-------|-------|--------|------------------------------------|-------|-------|-----|---------|
| | X Max | X Min | Mean | SD | X Max | X Min | Mean | S D | |
| Kontrol Diri | 114 | 70 | 90,90 | 8,902 | 128 | 32 | 80 | 16 | ME > MH |
| Kenakalan Remaja | 142 | 56 | 96,34 | 14,982 | 220 | 55 | 137,5 | 28 | ME < MH |

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

ME : Mean Empirik

MH : Mean Hipotetik

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel *deskriptive statistic* dengan bantuan program *SPSS versi 22 for windows*, sedangkan skor X yang dimungkinkan (hipotetik) didapat dari proses penggunaan rumus statistika secara manual. Dalam hal ini, untuk mengetahui skor X maksimal dan minimal pada skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah item valid dan reliabel pada masing-masing variabel penelitian. Item yang dinyatakan valid dikalikan 1 untuk mengetahui skor X minimal sementara untuk mengetahui skor X maksimal didapatkan dengan item yang valid dikalikan 4. Kemudian untuk mengetahui mean pada skor X hipotetik didapat dari penjumlahan skor X maksimal dan skor X minimal kemudian dibagi dengan 2 dan untuk mengetahui standar deviasi pada skor X hipotetik diperoleh dengan pengurangan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 6.

Apabila diterapkan berdasarkan rumus statistika yang telah diuraikan di atas. Maka untuk skor X minimal hipotetik didapat sebesar 32 (32x1) untuk skala kontrol diri dan 55 (55x1) untuk skala kenakalan remaja, angka ini sesuai dengan angka yang dinyatakan valid. Sementara untuk skor X maksimalnya didapat sebesar 128 (32x4) untuk skala kontrol diri dan 220

(55x4) untuk skala kenakalan remaja, skor mean hipotetik sebesar 80 untuk skala kontrol diri dan 137,5 untuk skala kenakalan remaja dan untuk standar deviasinya didapatkan sebesar 16 untuk skala kontrol diri dan 28 untuk skala kenakalan remaja.

Selanjutnya, untuk kategorisasi perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan antara mean empirik (ME) dengan mean hipotetik (MH) karena untuk skor mean empirik yang nilainya lebih tinggi secara signifikan dari skor mean hipotetik maka bisa dianggap bahwa kelompok subjek penelitian memiliki indikator keprilakuan yang tinggi mengenai variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika skor mean hipotetik yang nilainya lebih besar secara signifikan dari pada skor mean empirik maka bisa dianggap bahwa kelompok subjek penelitian memiliki indikator keprilakuan yang rendah mengenai variabel yang diteliti.

Berdasarkan deskripsi data penelitian tersebut, peneliti melakukan penggolongan subjek menjadi tiga kategori, yaitu subjek dengan kategorisasi rendah, sedang dan tinggi. Adapun tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.¹¹⁵

4.4.1.1 Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel Kontrol Diri

Skala kontrol diri secara teoritik bergerak dari angka 1 sampai 4 dan jumlah item yang telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas berjumlah 32 item. Sehingga secara hipotetik skor total skala kontrol diri bergerak dari 32 hingga 128 dengan mean hipotetik sebesar 80 dan standar deviasi sebesar 16. Sementara itu, secara empirik skor total skala kontrol diri bergerak dari 70 sampai 114 dengan mean sebesar 90,90 dan standar deviasi sebesar 8,902. Kemudian dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian (ME) lebih besar dari

¹¹⁵ Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi,...*, hlm. 106.

skor mean hipotetik (MH), artinya kontrol diri pada siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang relatif tinggi.

Selanjutnya, setelah mengetahui skor empirik (ME) skala kontrol diri maka dilakukan penggolongan dalam tiga kategori yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi. Dalam hal kategorisasi kontrol diri siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang dengan ketentuan skor $X \leq 96$ untuk kategori tinggi, skor $96 < X \leq 64$ untuk kategori sedang, dan $X < 64$ untuk kategori rendah.

Tabel 14
Deskripsi Kategorisasi Skala Kontrol Diri

| Skor | Kategorisasi | N | Persentase |
|---------------|---------------------|------------|-------------------|
| $X \leq 96$ | Tinggi | 58 | 31% |
| $96 < X < 64$ | Sedang | 128 | 69% |
| $X < 64$ | Rendah | 0 | 0% |
| Total | | 186 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 186 peserta didik kelas XI SMK PGRI 2 Palembang yang menjadi sampel penelitian terdapat 58 siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi, 128 atau 69% peserta didik yang memiliki kontrol diri yang sedang, dan 0% atau tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah.

4.4.1.2 Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja secara teoritik bergerak dari angka 1 sampai 4 dan jumlah item yang telah memenuhi standar validitas dan reabilitas berjumlah 55 item. Sehingga secara hipotetik skor total skala kenakalan remaja bergerak dari 55 hingga 220 dengan mean hipotetik sebesar 138 dan standar deviasi sebesar 28. Sementara itu, secara empirik skor total skala kenakalan remaja bergerak dari 56 sampai 142 dengan

mean sebesar 96,34 dan standar deviasi sebesar 14,982. Kemudian dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian (ME) lebih kecil dari skor mean hipotetik (MH), artinya kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang relatif rendah.

Selanjutnya, setelah mengetahui skor empirik (ME) skala kontrol diri maka dilakukan penggolongan dalam tiga kategori yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi. Dalam hal kategorisasi kenakalan remaja siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang dengan ketentuan skor $X > 165$ untuk kategori tinggi, skor $165 < X < 110$ untuk kategori sedang, dan $X < 110$ untuk kategori rendah.

Tabel 15
Deskripsi Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja

| Skor | Kategorisasi | N | Persentase |
|-----------------|---------------------|------------|-------------------|
| $X > 165$ | Tinggi | 0 | 0% |
| $165 < X < 110$ | Sedang | 33 | 18% |
| $X < 110$ | Rendah | 153 | 82% |
| Total | | 186 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa dari 168 peserta didik kelas XI SMK PGRI 2 Palembang yang menjadi sampel penelitian terdapat 0% atau tidak ada peserta didik yang berada di kategori tinggi, 33 peserta didik yang berada di kategori sedang, 153 siswa atau 82% peserta didik yang berada di kategori rendah.

4.4.2 Uji Prasyarat

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya didapatkan.

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.¹¹⁶ Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Z (KS-Z)*. Dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.¹¹⁷ Hasil uji normalitas terhadap variabel kecerdasan spiritual dan kepuasan kerja dapat dilihat pada tabel 16:

Tabel 16
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

| Variabel | K-S Z | Sig. | Keterangan |
|------------------|-------|-------|------------|
| Kontrol Diri | 0,055 | 0,200 | Normal |
| Kenakalan Remaja | 0,050 | 0,200 | Normal |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas dapat dijelaskan bahwa:

- Hasil uji normalitas terhadap variabel kontrol diri diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,055 dan memiliki nilai Signifikan = 0,200. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kontrol diri berdistribusi normal.
- Hasil uji normalitas terhadap variabel kenakalan remaja diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,050 dan memiliki nilai Signifikan = 0,200. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kenakalan remaja berdistribusi normal.

4.4.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan pada kedua variabel, yaitu variabel kontrol diri dan variabel kenakalan remaja. Kaidah uji yang

¹¹⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 153.

¹¹⁷ Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS,...*, hlm. 163.

digunakan adalah jika $p \leq 0.05$, maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan linier. Sebaliknya, jika $p > 0.05$, maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier.¹¹⁸ Berikut ini hasil uji linieritas antara variabel kontrol diri dan variabel kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 15:

Tabel 17
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|------------------------------------|---------|-------|------------|
| Kontrol Diri → Kenakalan Remaja | 105,200 | 0,000 | Linier |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas maka diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,000, menunjukkan bahwa $p < 0,05$ dan nilai F hitung (105,200) > F tabel (3,89), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja dinyatakan linier.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis tipe penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji ada tidaknya hubungan variabel X (kontrol diri) terhadap variabel Y (kenakalan remaja). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi sederhana* dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 22 for windows*. Kaidah dalam menentukan hubungan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa kaidah uji hipotesis ialah dengan melihat nilai signifikansi (Sig/p) di mana apabila $p < 0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.¹¹⁹ Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 16:

¹¹⁸ Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS,...*, hlm. 170.

¹¹⁹ Iredho Fani Reza, *Penyusunan Skala Psikologi,...*, hlm. 71.

Tabel 18
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | R | R Square | Sig. (p) | Keterangan |
|------------------------------------|-------|----------|----------|------------|
| Kontrol Diri → Kenakalan Remaja | 0,603 | 0,364 | 0.000 | Signifikan |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji hipotesis di atas, maka diketahui bahwa koefisien korelasi antara kontrol diri dan kenakalan remaja adalah sebesar 0,603. Angka ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi. Maka kontrol diri memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi dengan kenakalan remaja. Nilai $p=0,000$ dimana $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri dan kenakalan remaja sangat signifikan. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,364 menunjukkan bahwa variabel kontrol diri mempunyai pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 36,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu dapat juga dilihat dalam tabel Anova berikut ini :

Tabel 19

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 Regression | 15105,417 | 1 | 15105,417 | 105,200 | ,000 ^b |
| Residual | 26420,244 | 184 | 143,588 | | |
| Total | 41525,661 | 185 | | | |

a. Dependent Variable: kenakalan_remaja

b. Predictors: (Constant), kontrol_diri

Berdasarkan tabel Anova di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung (105,200) > F tabel (3,89), maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di

SMK PGRI 2 Palembang dan didukung dengan hasil uji koefesien regresi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 20

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 188,610 | 9,039 | | 20,866 | ,000 |
| | kontrol_diri | -1,015 | ,099 | -,603 | -10,257 | ,000 |

a. Dependent Variable: kenakalan_remaja

Hasil uji koefesien di atas, dapat disimpulkan bahwa t hitung (-10,257) > t tabel (1,6531), maka Ho ditolak, jadi koefesien regresi signifikan. Adapun model persamaan regresi linier yang terbentuk adalah $Y = 188,610 + (-1,015) X$.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang dan besarnya pengaruh variabel bebas, kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar 36,4%. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja dapat diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis diajukan terbukti.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yaitu kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Palembang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi sederhana, terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK PGRI 2

Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien analisis sebesar ($r= 0,603$; $p=0,000$ atau $p<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang terbukti.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nindya P.N dan Margaretha R., dengan judul "*Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*" dengan hasil koefisien korelasi $0,288$, dimana hasil tersebut menunjukkan variabel kekerasan emosional memberikan sumbangsi sebesar $28,8\%$.¹²⁰

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kenakalan remaja, dari 186 sampel penelitian di dapatkan 0% atau tidak ada subjek yang berada di taraf kategorisasi tinggi, 33 subjek atau 18% berada di taraf kategorisasi sedang, dan 153 subjek atau 82% ditaraf katagorisasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang berada pada taraf rendah berdasarkan perhitungan statistik.

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang tidak adanya motivasi untuk melakukan interaksi sosial dan menjadi anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.¹²¹ Kenakalan remaja juga dapat diartikan suatu tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹²²

¹²⁰ Nindya P.N dan Margaretha R., *Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol 01, No. 2, 2012.

¹²¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung, Alfabeta, 2008, hlm. 89.

¹²² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 251-252.

Kartini Kartono berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan segala bentuk tingkah-laku yang menyimpang.¹²³

Dr. Fuad Hassan mengartikan kenakalan remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti-sosial dan anti-normatif.¹²⁴ Selain itu Dr. Kusumanto juga menyatakan kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.¹²⁵

Kenakalan remaja akan selalu menjadi problem di setiap masa, yang meresahkan dan menjadikan kerusakan di dalam masyarakat. Dapat dilihat pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 11-12 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah : 11-12)

Adapun tafsir dari ayat tersebut yaitu keburukan mereka tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain, yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya sehingga *bila dikatakan* yakni ditegur *kepada*

¹²³ Kartino Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 6.

¹²⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,..., hlm. 89.

¹²⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*,..., hlm. 89.

*mereka: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya hanya kami - bukan selain kami - orang-orang mushlib, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak! Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari.*¹²⁶

Pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilai dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.¹²⁷

Seseorang dituntut paling tidak menjadi saleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang mushlih adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula. Orang-orang munafik menduga diri mereka mencapai peringkat ini.¹²⁸

Allah mengingatkan semua pihak yang bisa jadi terpedaya oleh kepandaian mereka, *Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak*, tetapi mereka tidak menyadari keburukan mereka, atau tidak menyadari bahwa rahasia mereka telah diketahui oleh Nabi dan umat Islam. Mereka tidak menyadari keburukan mereka sendiri karena setan

¹²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 103.

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

telah memperdaya mereka dengan memperindah sesuatu yang buruk di mata mereka.¹²⁹

Ayat di atas menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena kalau tidak mereka tentu tidak dinamai *perusak*. Pengrusakan sering kali terjadi oleh orang-orang yang nakal, orang-orang yang tidak mematuhi peraturan yang ada di dalam masyarakat dan orang-orang yang nakal cenderung menjadi perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Akibat kenakalan tersebut bukan saja nama baik sendiri yang menjadi rusak, tetapi nama baik keluarga juga menjadi rusak. Selanjutnya kenakalan yang dilakukan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Itu sebabnya nasihat yang di tunjukkan kepada orang-orang yang nakal tersebut menyatakan jangan membuat kerusakan di bumi yakni secara jelas menyebut kata di bumi, bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. Yakni dengan perbuatan kata tersebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh persada di bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup. Apa yang diisyaratkan oleh Al-Quran semakin terbukti kebenarannya, disaat alat-alat komunikasi sedemikian canggih dan dapat dijangkau dengan mudah oleh siapapun.¹³⁰

Kenakalan remaja pada hakikatnya bersumber dari kegelisahan jiwa (problematika jiwa) seorang remaja yang tidak terpenuhi hak-haknya, sehingga menjadi ancaman bagi dirinya sendiri dan sekelilingnya. Achmad Mubarak menyatakan :

¹²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104.

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., hlm. 104-105.

"Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selau bertanya tentang dirinya, karena manusia adalah makhluk yang dapat menjadi subyek dan objek sekaligus."¹³¹

Menurut Santrock faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kenakalan remaja yaitu: kontrol diri dan pengaruh teman sebaya.¹³² Memiliki teman yang nakal sangat meningkatkan resiko menjadi nakal dan rendahnya kontrol diri juga berdampak pada kenakalan.¹³³

G. Stanley Hall menyatakan bahwa kenakalan remaja bersumber dari sebuah kegagalan seorang remaja dalam meregulasi dan mengontrol diri, ketika posisi pada tahapan *strum and drang* (masa yang penuh gejolak dan gelombang), *starm and stress* (masa frustrasi, konflik, dan krisis).¹³⁴ Pentingnya pengendalian diri bagi remaja, juga didasari oleh fenomena bahwa masa remaja sering kali dikenal sebagai masa badai dan tekanan. Masa badai dan tekanan tersebut memang lebih besar kemungkinannya untuk timbul pada masa remaja bila dibandingkan pada masa-masa perkembangan lainnya.¹³⁵

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kontrol diri, dari 186 sampel penelitian didapatkan 58 orang subjek penelitian atau persentase 31% berada pada

¹³¹ Azam Syukur Rahmatullah, Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 324.

¹³² Evi Aviyah, Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 126-127.

¹³³ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009, hlm. 421.

¹³⁴ Lustin Pikuns, *Human Development*, Tokyo, Mc Graw-hill Kogakusha, 1976, hlm. 112.

¹³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan : Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta, Gunung Mulia, 2006, hlm. 266.

taraf kategori tinggi; 128 orang subjek penelitian atau persentase 69% berada pada taraf sedang; dan 0% atau tidak ada subjek penelitian berada pada taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan, bahwa kontrol diri pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI Palembang berada dalam taraf sedang.

Berdasarkan hasil kontribusi kontrol diri sebesar 36,4% ($R^2 = 0,364$) dalam mempengaruhi kenakalan remaja, yang berarti kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Palembang, karena orang yang memiliki kontrol diri yang rendah dan jika tidak dikontrol akan menjadi kenakalan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Dwi Rahayuningsih dan Partini dengan judul penelitian "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa" dengan hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0,463 dengan sig. 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Sumbangan efektif kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa sebesar 21,4%.¹³⁶

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.¹³⁷ Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan norma sosial.¹³⁸ Kontrol diri yang tidak berkembang baik membuat remaja

¹³⁶ Yulia Dwi Rahayuningsih dan Partini, Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tidak diterbitkan, 2011.

¹³⁷ Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 22.

¹³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut,...*, hlm. 256.

menjadi sulit jika ada ide atau pikiran jahat yang muncul di kepalanya, tidak ada rem dalam sistem mereka, sehingga pikiran tersebut tidak cepat dihilangkan, tetapi justru dilakukan dengan penuh semangat. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena banyak terjadi tindakan kejahatan yang dilakukan remaja akhir-akhir ini. Kontrol diri yang tidak berkembang baik jelas menandai kecenderungan tersebut. Kontrol diri bukan hanya dapat meningkatkan nilai kecerdasan moral mereka, tetapi juga dapat menyelamatkan hidup mereka.¹³⁹ Salah satu akibat tragis yang muncul adalah rendahnya kemampuan mengontrol dorongan yang timbul, remaja tersebut berisiko tinggi melakukan tindakan agresif dan mengalami berbagai masalah sepanjang hidup.¹⁴⁰

Adapun aspek-aspek kontrol diri menurut Averril adalah a) mengontrol perilaku, b) mengontrol kognitif, c) mengontrol keputusan.¹⁴¹ Kurangnya kontrol diri pada remaja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Remaja yang nakal gagal mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak, mereka mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang diterima dan yang tidak diterima, namun mereka gagal mengembangkan kontrol yang memadai untuk menggunakan perbedaan tersebut dalam bertingkah laku.¹⁴²

Dalam surah Al-Baqarah ayat 11-12 Allah SWT. berfirman yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

¹³⁹ Michele, Membangun Kecerdasan Moral,..., hlm. 96.

¹⁴⁰ Michele, Membangun Kecerdasan Moral,..., hlm. 99.

¹⁴¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana, 2010, hlm. 110-111.

¹⁴² Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai usia Lanjut...*, hlm. 277.

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (Al-Baqarah : 11-12)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang perusak. Pengrusakan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang nakal, orang yang nakal cenderung perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan bukan hanya merusak nama baik mereka sendiri melainkan juga nama baik keluarga. Pengrusakan yang dilakukan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, tingkat kontrol diri yang berada pada tingkat tinggi pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang didapatkan sebanyak 58 orang subjek penelitian atau persentase 31% berada pada taraf kategori tinggi; 128 orang subjek penelitian atau persentase 69% berada pada taraf sedang; dan 0% atau tidak ada subjek penelitian berada pada taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kontrol diri pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang berada pada taraf sedang.

Sementara itu, untuk tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang dapatkan 0% atau tidak ada subjek yang berada di taraf kategorisasi tinggi, 33 subjek atau 18% berada di taraf kategorisasi sedang, dan 153 subjek atau 82% ditaraf katagorisasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang berada pada taraf rendah.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK PGRI 2 Palembang. Dan besar sumbangsi yang diberikan variabel kontrol diri terhadap variabel kenakalan remaja yaitu

36,4%. Dalam artian semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas XI SMK PGRI 2 Palembang.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh maka penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang. Adapun besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang sebesar 36,4%.

2. Saran

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan melakukan hasil analisis penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereja yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya mengalami hal ini.
- b. Remaja agar dapat pandai dalam memilih teman dan lingkungan yang baik, serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan komunitas mana remaja harus bergaul.
- c. Adanya kerja sama dari berbagai elemen terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenang dan damai dalam melakukan segala sesuatu dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja, hendaknya dapat melakukan uji coba skala dengan jumlah item yang lebih banyak lagi, dengan responden yang berbeda dan jumlah responden yang lebih banyak lagi dengan menambahkan variabel-variabel yang berbeda sehingga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Agnes Florida Gedi Raya, Hubungan Self-Control dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri "X" Sentai, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Wacana Salatiga, tidak diterbitkan, 2015.
- Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004.
- Alhamdu, Analisis Statistika Dengan Program SPSS, Palembang, NoerFikri, 2016.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Ayu Khairunnisa, Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, eJournal Psikologi, Vol. 1, No. 2, 2013.
- Azam Syukur Rahmatullah, Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Pertama, Jakarta, Kencana, 2005.
- Chaplin J.P, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Perss, 2014.
- Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Evi Aviyah, Muhammad Farid, Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No.2, 2014.
- Ghufron Nur M, Rini Risnawati, Teori Teori Psikologi, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Gretty C. Runtukahu, Jehosua Sinolungan, Henry Opod, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan

- Remaja Di SMKN 1 Bitung, Jurnal e-Biomedik, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Iga Serpianing dan Dwi Gita Verasari, Kenakalan Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua, Jurnal Psikologi, Vol. 5, Oktober 2013.
- Intaglia Harsanti dan Dwi Gita Verasari, Kenakalan Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua, Jurnal Psikologi, Vol. 05 Oktober 2013.
- Iredho Fani Reza, Penyusunan Skala Psikologi, Palembang, Noerfikri, 2016.
- Iredho Fani Reza, Metode Penelitian Psikologi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi), Palembang, Noerfikri, 2016.
- John W. Santrock, Masa Perkembangan Anak, Jakarta, Salemba Humanika, 2009.
- John W. Santrock, Remaja, Jakarta, Erlangga, 2007
- Kartini Kartono, Patologi Sosial 2: Kenalan Remaja, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1987.
- Lustin Pikuns, Human Development, Tokyo, Mc Grew-hill Kogakusha, 1976.
- Michele, Membangun Kecerdasan Moral, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Miftahul Auliya, Desi Nurwidawati, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro, Character, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Nindya P.N dan Margaretha R., Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 01, no. 2, 2012.
- Saifuddin Azwar, Tes Prestasi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Edisi II, 2015.
- Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012.
- Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Anak*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sofyan S. Willis, M.Pd, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta, Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Edisi 2, Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- Syamsul Bachri Thalib, M.Si, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Sriyanto, Aim Abdulkarim, dkk. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*, *Jurnal Psikologi*, Vol 41, 2014.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Yulia Dwi Rahayiningsih dan Partini, *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tidak diterbitkan, 2011.
- Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.

Website :

<http://regional.liputan6.com/read/2881005/heboh-aksi-mesum-pelajar-pelajar-di-jatim>

LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Surat Pra Penelitian
3. Surat Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Surat Perpanjang Izin Penelitian
6. Surat Balasan Perpanjang Izin Penelitian
7. Daftar Konsultasi
8. Daftar Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354668 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 36 / Un.09/IX/PP.1.2/08/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Surat penunjukan Pembimbing **An. Yunia**, tanggal, 31 Agustus 2017.
- MENGINGAT :**
1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama : Menunjuk Saudara :

| | N A M A | NIP |
|----------------------|---------------------|----------------------|
| PEMBIMBING I | Dr. Idrus Alkaf, MA | 19690802199403 1 004 |
| PEMBIMBING II | Budiman, S.Psi.M.Si | 19840424 2008011009 |

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Yunia
N I M : 13350200
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Palembang
Masa bimbingan : 04 September 2017 s/d 04 Maret 2018 (Selama 6 Bulan)

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 31 Agustus 2017
D e k a n

- Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 2. Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
 3. Bendahara Fakultas Psikologi

RIS'AN RUSLI



KEMENTERIAN AGAMA RI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)354668 Fax.(0711) 356209 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : B.99/ Un.09/IX/PP.1.2/04/2017
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Pra Penelitian

Palembang, 28 April 2017

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Palembang
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan rencana dan proses pengumpulan data dalam rangka penyusunan proposal penelitian skripsi mahasiswi kami:

Nama : Yulia
NIM : 13350200
Jurusan : Psikologi Islam
Rencana Tema Skripsi : Hubungan Antara Kebutuhan Kasih Sayang dengan Kecendrungan Kenakalan Pada Remaja Di SMK PGRI 2 Palembang

Maka kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan dan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan terkait rencana penelitian mahasiswa kami tersebut di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Bapak/ Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Dekan
Dekan

Hamad Uyun



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)354668 Fax.(0711) 356209 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : B- 77 /Un.09/IX/PP.09/08/2017
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 21 Agustus 2017

Kepada Yth.
Kepala SMK PGRI 2 Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Yunia
NIM : 13350200
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan 1

Muhamad Uyun

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
4. Arsip.

Nomor : B- /Un.09/IX/PP.09/08/2017

Palembang, 21 Agustus 2017



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PROVINSI
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
SUATERA SELATAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PGRI 2
AKREDITASI A (AMAT BAIK) - ISO 9001-2008



Jl. Sapta Marga No. 30 Kel.Bukit Sangkal Kec.Kalidoni Telp. (0711) 812013 Palembang 30114
[Website: WWW.smkpgri2palembang_sch.id](http://WWW.smkpgri2palembang_sch.id) [E-Mail: smkpgri2plg@gmail.com](mailto:smkpgri2plg@gmail.com)

Nomor : 400/ 220 /26.8/PN/SMK PGRI 2/2017
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Di Palembang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B-747/Un.09/IX/PP.09/08/2017 tanggal 21 Agustus 2017 Perihal Permohonan Izin Penelitian Mahasiswi Saudara :

Nama : Yunia
NIM : 13350200
Fakultas : Psikologi.
Program Studi : Psikologi Islam.
Rencana Tema Skripsi : Hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang.

Yang akan dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus s/d 23 September 2017.

Demikian hal tersebut kami sampaikan kepada Saudara untuk dapat diketahui seperlunya.



Palembang, 23 Agustus 2017
Kepala SMK PGRI 2

Edyson, S.Pd.MM.
NIP. 195804141980031011



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor: B-1093 /Un.09/IX/PP.09/10/2017
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : **Perpanjangan Izin Penelitian**

Palembang, 06 Oktober 2017

Kepada Yth.
**Kepala Sekolah SMK PGRI 2
Palembang**

di-
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas penelitian/penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama : Yunia
NIM : 13350200
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMK PGRI 2 Palembang

Untuk Melakukan Pengambilan Data Secara langsung :
Terhitung Mulai Tanggal : 06 Oktober 2017 s/d 20 Oktober 2017
(Selama 2 Minggu)

Berhubung dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas Bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

A.n.Dekan
Wakil Dekan 1

Muhammad Uyun

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;(Sebagai Laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Kantri Psikologi Islam Fak Psikologi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PROVINSI
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
SUMATERA SELATAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PGRI 2
AKREDITASI A (AMAT BAIK) - ISO 9001-2008



Jl. Sapta Marga No. 30 Kel.Bukit Sangkal Kec.Kalidoni Telp. (0711) 812013 Palembang 30114
[Website:WWW.smkpgri2palembang_sch.id](http://WWW.smkpgri2palembang_sch.id) [E-Mail :smkpgri2plg@gmail.com](mailto:smkpgri2plg@gmail.com)

Nomor : 400/ 257 /26.8/PN/SMK PGRI 2/2017
Lamp : -
Hal : Izin Perpanjangan Penelitian

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Di Palembang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : B-105/Un.09/IX/PP.09/10/2017 tanggal 06 Oktober 2017 Perihal Perpanjangan Izin Penelitian Mahasiswi Saudara :

Nama : Yunia
NIM : 13350200
Fakultas : Psikologi.
Program Studi : Psikologi Islam.
Rencana Tema Skripsi : Hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Palembang.

Dengan ini kami dapat memberikan izin perpanjangan penelitian yang bersangkutan dari tanggal 06 Oktober sampai dengan tanggal 20 Oktober 2017.

Demikian hal tersebut kami sampaikan kepada Saudara untuk dapat diketahui seperlunya.









Palembang, 9 Oktober 2017

Kepala SMK PGRI 2

Edyson, S.Pd,MM.
NIP. 195804141980031011






Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Yunia
Nim : 13350200
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Pembimbing I : Dr. Idrus Al-Kaff, MA








| No | Hari/Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|----|---------------|--|--|
| 1. | Rabu/16-01-17 | - Pertemuan pertama Setelah seminar Proposal - Perbaikan bab 1 s/d bab 3 |   |
| 2. | Rabu/23-8-17 | - ACC bab 1 s/d bab 3 |  |
| 3. | 27-8-17 | Bab 4 |  |
| 4. | 10-10-17 | Revisi bab 4 |  |
| 5. | 19 Oktober 17 | ACC bab 4 |  |

Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Yunia
Nim : 13350200
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Pembimbing II : Budiman, M.Si





| No | Hari/Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|----|---------------|--|---|
| 1. | Jum/13-01-17 | - Pertemuan pertama setelah seminar proposal - Perbaiki bab 1 s/d bab 3 |  |
| 2. | Jum/21-4-17 | - Perbaiki bab 1 s/d bab 3 |  |
| 3. | Rabu/03-05-17 | - Acc bab 1 - Perbaiki bab II & bab III - Kerangka konseptual |  |
| 4. | 28 Juli 2017 | - Perbaiki bab II dan bab III - Perbaiki cover dan judul |  |
| 5. | 31 Juli 2017 | - Perbaiki bab II & bab III |  |

| | | | |
|-----|------------|--|--|
| 6. | 02-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Ganti variabel X - Perbaiki bab I - Perbaiki bab II dan III | |
| 7. | 08-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Fenomena di sekolah dikerucutkan lagi - Perbaiki bab II dan bab III - Buat Alat ukur | |
| 8. | 11-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - perbaiki bab I $\frac{3}{4}$ bab III - Perbaiki alat ukur | |
| 9. | 14-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki alat ukur - Acc bab I - Perbaiki bab II dan bab III | |
| 10. | 25-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki alat ukur - Acc bab II dan III | |
| 11. | 28-08-2017 | <ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki alat ukur | |

| | | | |
|-----|-----------------|---|---|
| 12. | 30-08-2017 | - Perbaiki alat ukur - Pengantar dan identitas |  |
| 13. | 01 Sept 17 | - Acc alat ukur - TO |  |
| 14. | 20 Sept 2017 | - Perbaiki analisis TO |  |
| 15. | 27 sept 2017 | - Perbaiki analisis TO |  |
| 16. | 29 sept 2017 | - lanjut penelitian | |
| 17. | 10 oktober 2017 | - Perbaiki hasil penelitian |  |
| 18. | 17 okt 2017 | Perbaiki hasil penelitian |  |
| 19. | 19 okt 2017 | Acc Untuk munaqasyah |  |








Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Yunia
Nim : 13350200
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

| No | Hari/Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|----|----------------|------------------------------------|--|
| 1. | Senin/06-11-17 | Membahas penulisan |  |
| 2. | Rabu/08-11-17 | Perbaiki bab 1- bab 4 dan footnote |  |
| 3. | Rabu/08-11-17 | Perbaiki bab 4 dan Daftar pustaka |  |
| 4. | Senin/04-12-17 | Acc Penulisan |  |

Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Yunia
 Nim : 13350200
 Prodi : Psikologi Islam
 Fakultas : Psikologi
 Penguji II : Alhamdu, M.Ed, Psy

| No | Hari/Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|----|----------------|---|---|
| 1. | Senin/06-11-17 | -Revisi LBM (Fenomena) -Revisi Keaslian Penelitian |  |
| 2. | Rabu/08-11-17 | -Parabulim CBK Ceguk bab 2 |  |
| 3. | Jumat/10-11-17 | bab 2 & tambahkan tipe keaslian umutok |  |
| 4. | Senin/13-11-17 | Parabulim bab Bab 2 & Papanin opinion |  |
| 5. | Jumat/17-11-17 | Parabulim bab Bab 2 |  |
| 6. | Rabu/20-11-17 | Revisi Parabulim |  |
| 7. | Senin/27-11-17 | Revisi Parabulim |  27/17 |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yunia
 Tempat/Tanggal Lahir: Palembang, 24 Juni 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMK
 Alamat : Jl. Tanjung Harapan No.10 Rt.25 Rw.05
 Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni
 Palembang
 Telepon : 089654553121
 Email : hello.yunia@gmail.com

Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Yunus
 Nama Ibu : Sopiah
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

| No | Pendidikan | Jurusan | Tahun |
|----|---------------------------|-----------------|-----------|
| 1 | SD Negeri 64 Palembang | - | 2001-2007 |
| 2 | SMP Mandiri Palembang | - | 2007-2010 |
| 3 | SMK Negeri 1 Palembang | Akuntansi | 2010-2013 |
| 4 | UIN Raden Fatah Palembang | Psikologi Islam | 2013 |

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 23 Oktober 2017



Yunia
 NIM: 13350200